



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

MAKNA TAWURAN BAGI PELAJAR DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DI KOTA PADANG

SKRIPSI



**MİTTYA ZIQROH
0810812020**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

ABSTRAK

Mitty Ziqroh. 0810812020. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Judul Skripsi Makna Tawuran Bagi Pelajar dan Upaya Penanggulangannya Di Kota Padang. Pembimbing I Aziwanti, S.H, M.Hum dan Pembimbing II Dra. Nini Anggraini, M.Pd

Tawuran antar pelajar salah satu bentuk dari kenakalan remaja yang sering kita temui, hal ini sering kali terjadi pada remaja yang berada pada status pelajar SMP, SMA dan Mahasiswa. Di Kota Padang tawuran antar pelajar sering sekali terjadi, bahkan untuk tataran pelajar hari Jum'at dan Sabtu sudah menjadi jadwal mereka bertawuran di RTH Imam Bonjol. Sementara untuk hukuman, sudah diberikan oleh pihak kepolisian dan sekolah kepada yang tertangkap terlibat tawuran tersebut. Tawuran seakan – akan sudah menjadi budaya dari para pelajar tersebut, karena bagi mereka tawuran memiliki makna tersendiri atau makna subyektif untuk diri mereka sendiri. Adapun rumusan penelitian ini adalah apa makna tawuran bagi pelajar SMK di Kota Padang? Bagaimana upaya penanggulangannya? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna tawuran bagi pelajar di Kota Padang dan mendeskripsikan upaya penanggulangannya.

Untuk menjelaskan permasalahan ini yaitu dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik, yang menjelaskan bahwa tindakan manusia berdasarkan makna dari tindakan tersebut. Sehingga mereka membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen. Analisis data menggunakan metode deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai makna tawuran bagi pelajar.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan kondisi keluarga dan lingkungan pergaulan memberikan pengaruh dalam tindakan tawuran pelajar. Tawuran merupakan tindakan bersama yang telah dimaknai oleh kelompok tertentu dan menjadi kultur bagi kelompok tersebut. Pelajar yang melakukan tindakan tawuran, mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai melalui tindakan tawurannya tersebut. Bagi pelajar tawuran ini dimaknai sebagai bentuk perwujudan eksistensi diri mereka sebagai pelajar SMK, tawuran sebagai wadah memperbanyak teman, tawuran sebagai tradisi dan ajang untuk bersenang-senang. Upaya penanggulangan tawuran telah diberikan oleh pihak sekolah, dinas pendidikan dan pihak kepolisian. Adapun upaya yang telah dilakukan berupa tindakan preventif dan represif.

ABSTRACT

Mitya Ziqroh. 0810812020. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Science, Andalas University. The title of Thesis Brawls Meaning For Student and Abatement Efforts in Padang City. Supervisor I Aziwarti, SH, M. Hum and supervisor II Dra. Nini Anggraini, M.Pd

Brawls between students one form of juvenile delinquency that we often encounter, this often occurs in adolescents who are junior high school students, high school students and university students. In the city of Padang brawls between students often happen, Friday and Saturday has become a schedule they Fight in Imam Bonjol's RTH. Despite the punishment police and schools give to students who engage in brawls, brawls have become a part of the culture of these students. Therefore, the students have assigned their own subjective meaning or significance to theses brawls. The formulation of this study was what meaning the brawls for vocational students in Padang? What efforts are being made to overcome this problem? The purpose of this study was to describe the meaning of brawls for students in Padang City and describe prevention efforts.

Symbolic interactionism theory has been used to clarify this issue, which explains that human action is based on the meaning of the act. Thus, individuals form and manage their behavior by considering the expectations of other people who become partners of the interaction. This study uses a qualitative approach to the type of descriptive research. Data collection techniques are in-depth interviews and document collection. The data analysis uses a descriptive method that can provide a sharper picture of the meaning of brawls for students.

From this study it can be concluded that the family situation and the social environment both influence the student brawls. Brawls are the action that has been interpreted by certain groups as the culture of the group. Students who take part in brawls, have certain goals to be achieved through brawls. For students, brawls may be defined as : a form of manifestation of them selves as learners from SMK, a medium for increasing friendship, a tradition and an event for fun. Efforts to prevent brawls have been made by schools, educational institution and the police. The efforts have been made in the form of preventive and repressive action.

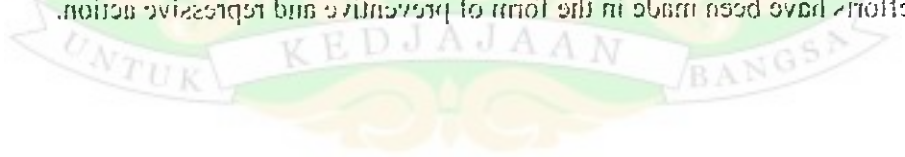
ABSTRACT

2019 Nipah 0810812020, Department of Sociology, Faculty of Social and Political Science, Andalas University. The title of Thesis: *Brands Meaning for Student and Abatement Efforts in Padang City*. Supervisor: I Niswanti, S.P., M.Pd and supervisor II Dr. Nini Sugriani, M.Pd

Brands between students are form of juvenile delinquency that are often encountered, this often occurs in adolescents who are junior high school students, high school students and university students. In the city of Padang brands between students often happen Friday and Saturday has become a schedule they fight in (main hood) RTII. Despite the punishment police and schools give to students who engage in brands, brands have become a part of the culture of the students. Therefore, the students have assigned their own subjective meaning or significance to these brands. The formulation of this study was *what meaning the brands for vocational students in Padang? What efforts are being made to or create the problem? The purpose of this study was to describe the meaning of brands for students in Padang City and describe prevention efforts.*

Symbolic interactionism theory has been used to clarify this issue which explains that human action is based on the meaning of the act. Thus, individuals form and manage their behavior by considering the expectations of other people who become partners of the interaction. This study uses a qualitative approach to the type of descriptive research. Data collection techniques are in-depth interviews and document collection. The data analysis uses a descriptive method that can provide a sharper picture of the meaning of brands for students.

From this study it can be concluded that the family situation and the social environment both influence the student brands. Brands are the action that has been interpreted by certain groups as the culture of the group. Students who take part in brands have certain goals to be achieved through brands for students. Brands may be defined as a form of manifestation of them selves as learners from SMK. A medium for increasing friendship, a tradition and an event for fun. Efforts to prevent brands have been made by schools, educational institution and the police. The efforts have been made in the form of preventive and repressive action.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirrabbi'l'amin penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah mencurahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya. Tiada daya dan upaya dan kekuatan yang dapat penulis perbuat kecuali atas izin dan kehendak-Nya sehingga skripsi yang berjudul Makna Tawuran Bagi Pelajar dan Upaya Penanggulangannya Di Kota Padang bisa penulis selesaikan dengan baik. Tulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Semoga salam dan salawat tercurah kepada sang kekasih yang maha kasih uswatun hasanah, tokoh idola Rasulullah SAW, yang telah memperjuangkan kebenaran atau kebahagiaan umat manusia dimuka bumi. Demikian juga dengan keluarga beliau baitul bait, sahabat-sahabat para shalafus sholeh dan generasi penerus risalah beliau. Amiin.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, bantuan dan juga motivasi dari banyak pihak. Untuk itu penulisan mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Aziwarti, SH, M.Hum dan Ibu Dra. Nini Anggraini, M.Pd sebagai pembimbing penulis yang telah mengorbankan sebagian waktu mereka untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
2. Tim penguji ujian skripsi. Ibu Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si, Machdaliza Masri, SH, M.Si, Bapak Drs. Ardi Abbas, M.T dan Bapak Drs. Rinaldi Eka Putra, M.Si
3. Seluruh staf dosen pengajar, karyawan dan pegawai FISIP Unand yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
4. Seluruh informan penelitian yaitu pelajar, orang tua, guru SMK, Dinas Pendidikan Kota Padang dan Polresta Kota Padang yang telah bersedia memberikan segala informasi yang peneliti butuhkan untuk penyelesaian skripsi ini ketika penelitian.
5. Untuk sosok yang telah memberi warna indah dalam bait-bait kehidupan : Ni Tina dan Ni Yuli (makasih atas support dari uni-uni ☺), Bang Soel (makasih

lah dangaan carito ty and solusinyo salamo ko bang), Bg Zura (3,5 th itu hadiah, yang terpenting ty selesai pada waktu yang tepat. Makasih lah jadi pengingat ty dalam menyelesaikan skripsi.), Ajo Rezi (meskipun judul ty seperti berita di Koran, tapi makasih untuk saran-sarannyo jo), Da Rahman (ty tunggu janji karangan bunga selamat S.Sos nyo. Hehe), Iwan (makasih lah nio kak repot an! Sukses di Sosiologi UGM dan tunggu kak di kota itu. ☺)

6. Kawan – kawan Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW PII) Sumatera Barat. Fahmi (makasih lah bantu aq selama penelitian), Fikry, Rengga, Reyhan (kuliah dan training, pilihan sulit bukan?), Rizky, Roby, Uyo (topcer lah buat uyo!! hehehe), Ni dina (cerita kita dipenghujung penyelesaian study aku, jadi catatan penting dalam perjalanan kehidupan☺), Iid, Fay (waktu yang kita lewatkan bersama itu, bagian dari memeorii indah suatu saat nanti.), Usti, Nova, Usy, Nisa, and all.
7. Kawan – kawan di HMS FISIP UNAND, beraktifitas bukan alasan untuk kuliah tidak beres. Semangat beraktifitas untuk adik Ryan Nando, Marina, Alen, Aurny, Fakhri and all. Bawa HMS untuk kiprah yang lebih baik, cita-cita even nasional tidak mustahil! Wujudkan segera!
8. Nurani Perempuan WCC team,,, makasih untuk ni yef, ni rez, te ben, kak net “putri”, kak putry “wulan”, mama alexa and all. Selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi, meskipun dalam kesibukan di NP!
9. Warga kos-an Mummy : winong, ejong, riyong, fenong, kak linong,dll. Makasih sista, ternyata kebersamaan kita di kos-an Mummy membuat diri Q selalu rindu semuanya. Tapi untuk pertanyaan kapan aq Kompre dan wisuda, terjawab sudah. (hehhehe *_*)
10. For S08AT : Achonk “idris”, Aciak “mamas”(5th yo mas?di pacapek sajo! Judul yang patang tu mantap mah!!), Ady indra (lele ka lele jo nan diurus, Proposal tu yang ka diseriisi lai!), ady Pre (sukses untuk wirausahanyo!!), Ady “ayah” (salasiaan capek, bunda se lah Acc Ujian Skripsi), Amping “zikri” (ligat mping, bimbingan rajin2. Bia bisa ujian bulan depan, yang penting nasi bakar enhai nunggu ☺), Andra, Ayek, Boy “cantiq” (mulai lah nulis lai, kan lah banyak ide-ide untuk judul tu.), Baluik “iqbal” (jamur berkembang seiring perkembangan untuk penelitian skripsi. hehhe), Dhoni (menulis perkara yang mudah ketika kita punya banyak referensi untuk menulis. Banyak-banyak baco buku dan bali buku. Sukses!), Dwi, Harif “uni” (ganti panggilan aku lai, ni!!), Hanif “enjoy”, Farid (capek rid,,,yang penting semangat dan serius buek proposal tu! Cari referensi banyak-banyak!), Momo “ega” (mulai nulis lai mo!!), Okri, Ojiek (SMA lah sakelas, tibo kuliah samo

lo kironyo. ☺) , Panji “imoet” (ligat buek proposal nji!), Vebriko, Vino, Khairul, Ayu “ersa”(capek wisuda yu!), Ai “sari”, Diana “ndut” (selesaikan lah tulisan tu lagi ndut, biar bisa masuk TOR nya, Jangan malas-malas juga!!), Dini, Egi, Helma, Hema, Icha “Ajib”, Ichi “sri”, Ichi “negsih”, Ihel, Intan, Indah “amak” (semangat mak dan di pacapek, bia bisa lo aq pai manintiang bareh ka situ lai), Indah “delvi”, Leila, Mega, Mitha “mak erot” (sukses yo mak e...☺), Mery “semangadh skripsi” (makasih lah jd kawan setia dalam penyelesaian ko, semoga dilancarkan oleh Allah urusan qm. Februari manunggu, 2015 sabanta lo tu nyo!!), Nola, Pela, Ria, Sonya (semangat nya’, buek lah perbaiki tu lai), Uul “raudha”, Via “bunda” (Toefl, detik-detik perjuangan nampaknyo yo bund!), Via “sovia”, winda, Yelfi, Yuli, Yuri, Zeni.

11. Untuk semua yang telah menuliskan tinta dibait catatan kehidupan ty di kampus kawan-kawan LabSos, angkatan '03, angkatan '04, angkatan '05, angkatan '06, angkatan '07, angkatan '09, angkatan '10, angkatan '11 dan angkatan '12
12. Untuk kawan-kawan KKN Sikapak Timur, bagaimanapun cerita KKN kita menjadi pelajaran penting untuk aku ketika merealisasikan ilmu di masyarakat. Terimakasih atas *support* kawan-kawan!! Ummy “oshin” dan Nadia (sama-sama kita wisudanya ya ☺), Rio, Yudis ”busuak hati” (buatlah proposal tu lagi, busuak hati!! Makasih ya untuk semuanya. hehehhe), and all.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat meskipun masih banyak kekurangan dalam penulisannya baik itu sengaja maupun tidak disengaja. Untuk itu penulis berharap saran dan kritik yang membangun dari semua pembaca demi terbangunnya tulisan dan teori ilmiah bagi kita semua.

Padang, 30 September 2012



Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GRAFIK	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.5.1 Kenakalan Remaja	10
1.5.2 Pengaruh Lingkungan Keluarga	13
1.5.3 Pendekatan Sosiologis	15
1.5.4 Penelitian yang Relevan	19
1.6 Metode Penelitian	20
1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian	20
1.6.2 Informan Penelitian	21
1.6.3 Data yang Dikumpulkan	24
1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data	25
1.6.5 Unit Analisis	30
1.6.6 Definisi Konsep	30
1.6.7 Analisis Data	30
1.6.8 Lokasi Penelitian	32
1.6.9 Proses Penelitian	32
1.6.10 Jadwal penelitian	33
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
2.1 Sejarah Kota Padang	35
2.2 Kondisi Geografis	36
2.3 Penduduk Kota Padang	38
2.4 Sekolah yang terdapat di Kota Padang	39
2.5 Kondisi Pelajar di Kota Padang	41
2.6 Lokasi Tawuran di Kota Padang	43
BAB III MAKNA TAWURAN BAGI PELAJAR DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DI KOTA PADANG	45
3.1 Latar Belakang Pelajar yang Terlibat tawuran	45
3.1.1 Kondisi Keluarga	45
3.1.2 Pengaruh Lingkungan Pergaulan	57
3.2 Tawuran Pelajar di Kota Padang	68
3.2.1 Makna Tawuran bagi Pelajar	68
3.2.2 Proses Terjadinya Tawuran	81

3.3 Upaya Preventif dan represif terhadap tawuran antar pelajar di Kota Padang	89
3.3.1 Upaya Preventif	89
3.3.2 Upaya Represif	97
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	103
4.2 Saran	104
Daftar Pustaka	106



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Daftar sekolah yang kerap kali terlibat dalam tawuran di Kota Padang	7
Tabel 1.2 : Karakteristik Informan Pelajar	23
Tabel 1.3 : Karakteristik Informan Triangulasi	23
Tabel 1.4 : Data Primer	24
Tabel 1.5 : Jadwal Pelaksanaan Kegiatan	34
Tabel 2.1 : Jumlah Sekolah Menurut Jenis Jenjang Pendidikan di Kota Padang Tahun 2006 s/d 2008 (kondisi Agustus 2008)	40
Tabel 3.1 : Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Siswa	51
Tabel 3.2 : Daftar Nama Sekolah Masing-Masing Kubu	69
Table 3.3 : Nama Sekolah yang Berkumpul Di Taman Imam Bonjol	71



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 : Kasus tawuran pelajar Kota Padang 2004 – 2011

8



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Peta Kota Padang	37
Gambar 3.1 : Senjata Ketika Tawuran	84
Gambar 3.3 : Arahan dari pihak kepolisian ketika pelajar diamankan	101



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan, merupakan salah satu wadah yang mampu mengelola remaja dalam menantang masa depannya. Menurut pandangan masyarakat akademisi, pendidikan merupakan sebuah wadah yang mampu memanusiakan manusia. Pendidikan bukan pemasungan, melainkan pembebasan, bukan kegiatan reaktif melainkan antisipatoris. Pendidikan bukan pengawetan dan pembudayaan, melainkan perintisan, bukan sekedar proses melainkan norma.¹ Terlihat jelas bahwa, dunia pendidikan memiliki agenda – agenda besar untuk generasi penerus. Wadah pendidikan menjadi *agent of change* dan akan menyiapkan generasi penerus.

Pendidikan yang identik dengan sekolah, merupakan suatu wadah sosialisasi untuk anak setelah keluarga. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari dikala anak atau orang tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya.² Sekolah salah satu bentuk pendidikan formal yang ada dalam dunia pendidikan kita hari ini dan sekolah menjadi media sosialisasi sekunder.

¹ Sandywan Sumardi, 2005, *Melawan Stigma melalui Pendidikan Alternatif*, Jakarta : Grasindo, hal. 57

² Narwoko, 2004, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta : Kencana, hal. 94-95

Beberapa pendapat para ahli dalam melihat fungsi pendidikan sekolah, antara lain:³

1. Menurut Bogardus sekolah berfungsi untuk memberantas kebodohan dan memberantas salah pengertian.
2. Gillin dan Gillin berpendapat bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilitasi masyarakat.
3. David Popenoe, berpendapat ada empat fungsi pendidikan sekolah itu yaitu: transmisi kebudayaan masyarakat, menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya, menjamin integrasi sosial, serta sebagai sumber inovasi sosial.

Anak dituntut untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, tetapi ada juga anak yang menjadi anti sosial dan melakukan penyimpangan. Sekolah mencoba menciptakan dan mendorong anak untuk memiliki *sense of social*, karena pada usia sekolah anak dikenalkan dengan ruang yang berbeda dari keluarganya. Hari ini anak berada dibangku sekolah formal dimulai pada tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berumur 3 tahun, kemudian dilanjutkan pada tingkat Taman Kanak – Kanak (TK). Setelah itu anak akan memasuki Sekolah Dasar (SD), melanjutkan pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat.

Pada tingkatan SMA atau SMK rata – rata anak berusia 16 – 19 tahun, usia ini dikategorikan masa remaja. Masa remaja adalah suatu masa transisi dari masa

³ St. Vembriarto, 1993. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, hal. 74

kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja yang berada pada proses pencarian jati diri dan berada pada posisi yang cukup labil⁴, memberikan aneka bentuk pengalaman yang ingin mereka cari dan temui. Dimana remaja merasa bukan kanak – kanak lagi, tetapi mereka belum mampu mengemban tugas sebagai orang dewasa. Karena itu, remaja berada di antara suasana ketergantungan (*dependency*) dan ketidak tergantungan (*interdependency*) sehingga tingkah lakunya cenderung labil serta tidak mampu menyesuaikan diri secara sempurna terhadap lingkungannya.

Masa ini dikenal sebagai masa individu mencari jati diri. Pada kondisi ini remaja lebih cenderung berada pada kelompok teman sebaya (*peer group*), dalam sebuah kelompok tidak hanya lima atau sepuluh orang saja. Satu sekolah pun bisa di namakan kelompok. Ketika kelompok sudah terbentuk, akan timbul semacam ikatan batin antara sesama kelompoknya, untuk menjaga harga diri kelompoknya. Maka tidak heran, apabila kelompoknya di remehkan, emosional-lah yang akan mudah berbicara.

Pada fase ini, remaja termasuk kelompok yang rentan melakukan berbagai perilaku negatif secara kolektif (*group deviation*). Mereka patuh pada norma kelompoknya yang sangat kuat dan biasanya bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Penyimpangan yang dilakukan kelompok, umumnya sebagai akibat pengaruh pergaulan atau teman. Kesatuan dan persatuan kelompok dapat memaksa seseorang untuk ikut dalam kejahatan kelompok, supaya jangan disingkirkan dari kelompoknya. Di sinilah letak bahayanya bagi perkembangan

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, 2006, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 5

remaja yakni apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif.

Tingkah laku yang menyimpang itu pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan instinktif. Impuls yang kuat, dorongan primitif dan sentimen-sentimen hebat itu kemudian di salurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan dan agresi keras yang dianggap mengandung nilai lebih oleh anak-anak remaja tadi. Karena itu mereka merasa perlu memamerkan energi dan semangat hidupnya dalam wujud aksi bersama atau perkelahian.⁵

Perkelahian atau tawuran antar pelajar salah satu bentuk dari kenakalan remaja yang sering kita temui, hal ini sering kali terjadi pada remaja yang berada pada status pelajar SMP, SMA dan Mahasiswa. Tawuran menjadi konsumsi masyarakat Indonesia pada pemberitaan di televisi, yang menginformasikan bahwa tawuran antar pelajar terjadi di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Kasus bentrok antara wartawan dengan siswa SMA 6 Jakarta menjadi isu hangat di masyarakat pada bulan September 2011, kasus tersebut di latar belakang dari tawuran antar SMA 6 dengan SMA 70 Jakarta.

Tawuran antara wartawan dan pelajar bermula saat wartawan Trans7 mengalami penganiayaan saat melakukan aktivitas jurnalistik. Reporter Oktaviardi mengambil gambar saat anak-anak SMA 70 dan SMA 6 tawuran di sekitar kawasan Blok M pada Jumat (16/9/2011), pukul 18.30 WIB. Oktaviardi

⁵ Kartini Kartono, 2010, Patologi Sosial II, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 105.

kemudian dikeroyok oleh sejumlah siswa berseragam tersebut. Tak hanya dikeroyok, kaset rekaman berisi tawuran antar pelajar itu pun ikut dirampas.⁶

Tidak hanya di ibu kota negara saja kasus tawuran terjadi, Indonesia bagian Barat juga sering terjadi aksi tawuran. Di Kota Padang khususnya, tawuran pelajar menjadi suatu tradisi, dimana mereka memiliki jadwal tawuran yang sudah diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Tawuran pelajar terjadi pada hari Jum'at dan Sabtu se usai para pelajar pulang sekolah, sebagaimana hasil wawancara peneliti ketika kuliah lapangan kriminalitas dengan KA SPKT Polresta Padang Ipda D.P. Simangunsong.

Tawuran seakan – akan sudah menjadi budaya dari para pelajar tersebut, karena bagi mereka tawuran memiliki makna tersendiri atau makna subyektif untuk diri mereka sendiri. Persediaan peralatan yang cukup dan masa yang banyak sudah menjadi modal besar bagi mereka untuk melancarkan aksi tawuran. Aksi kekerasan bahkan berada pada tataran kriminal pernah dilakukan oleh para pelajar ketika bertawuran.

Salah satu bukti dari tawuran antar pelajar yang terjadi di Kota Padang, adalah:

Tawuran Pelajar di Padang, 2 Tewas
Headline News / Nusantara / Kamis, 27 Januari 2011 03:08 WIB
Metrotvnews.com, Padang: Dua orang tewas dan empat lainnya terluka akibat tawuran pelajar di Kota Padang, Sumatra Barat, Rabu (26/1). Seluruh korban luka masih menjalani perawatan di Rumah Sakit Reksodiwiryo Padang.

⁶<http://www.detiknews.com/read/2011/09/21/093531/1726991/10/kegiatan-pembauran-antar-sekolah-solusi-atasi-tawuran-pelajar>, 22 September 2011, 10:35

Keempat korban tersebut Edo siswa SMA Pertiwi, Riko siswa SMK Kosgoro, Fuad siswa SMA Muhammadiyah, dan Joni siswa SMK 5 Padang. Mereka mengalami luka ringan akibat lemparan batu.

Sedangkan Fadil siswa SMK Kartika meninggal dunia di RS Reksodiwiryo. Fadil bertabrakan dengan warga bernama Tedi saat dikejar lawan tawuran. Sementara Tedi meninggal di Rumah Sakit Umum Pusat Muhammad Jamil Padang. Tawuran terjadi di sejumlah titik. Mulai dari Taman siswa hingga Jalan Imam Bonjol. Para siswa saling kejar menggunakan sepeda motor.

Namun, menurut Kepala Bidang Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Padang, Muslim, korban meninggal bukan karena tawuran melainkan kecelakaan. Muslim mengatakan akan memberi sanksi kepada sekolah yang siswanya sering terlibat tawuran.^(*)⁷

Informasi lain juga terjadi di Kota Padang, yaitu:

Pelajar Kembali Tawuran Padang, Singgalang
Sabtu, 08 Oktober 2011

Lagi-lagi tawuran antar pelajar kembali terjadi di Kota Padang. Tawuran tersebut terjadi di Jl. Sudirman depan Korem, Jumat (7/10) sekitar pukul 18.30 WIB. Sebanyak lima orang pelajar diamankan beserta barang bukti (BB) Gear sepeda motor yang dililitkan sabuk. Kelima pelajar tersebut adalah Randi Ramadhan, 17, SMK I, Rino Fadilah, 17, SMK Kosgoro, Andri Putra, 15, Kosgoro, Aldo Dinalfa, 17, SMK Kosgoro, dan Jufrizal, 18, SMK 8 Padang.

Salah seorang pelajar Andri kepada Singgalang mengatakan saat itu ia sedang menunggu bus kota jurusan Limau manis di Jl. Sudirman. Tiba-tiba saja sekelompok pelajar SMA Bukit Barisan melempari batu ke rombongannya. Akibat lemparan batu tersebut salah seorang temannya Aldo terkena batu di bagian punggungnya.

“Kami waktu itu sedang menunggu bus kota, tiba-tiba saja pelajar SMA Bukit Barisan melempari kami dengan batu. Kami pun lari, saat kami lari kami dikejar oleh TNI dan menangkap kami,” kata Aldo kepada Singgalang, di Mapolresta Padang.

KA SPKT Polresta Padang Ipda D.P. Simangunsong kepada Singgalang mengatakan pihaknya mendapatkan laporan adanya tawuran antar pelajar di Jl. Sudirman. Petugas langsung ke lokasi dan mencek kebenarannya. Setiba dilokasi sebanyak lima orang

⁷<http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/01/27/121362/Tawuran-Pelajar-di-Padang-2-Tewas>

pelajar telah diamankan oleh TNI, pihak TNI menyerahkan pelajar tersebut.

“Kelima pelajar saat ini telah didata, dan diberi pelajaran untuk efek jera. Nanti kelima pelajar ini tidak akan mengulangi perbuatannya.

Setelah didata dan bikin surat perjanjian kelima pelajar ini akan diserahkan ke orang tuanya masing-masing,” kata Simangun song. (deri/106)⁸

Tabel 1.1 :Daftar Sekolah Terlibat Tawuran di Kota Padang Tahun 2011

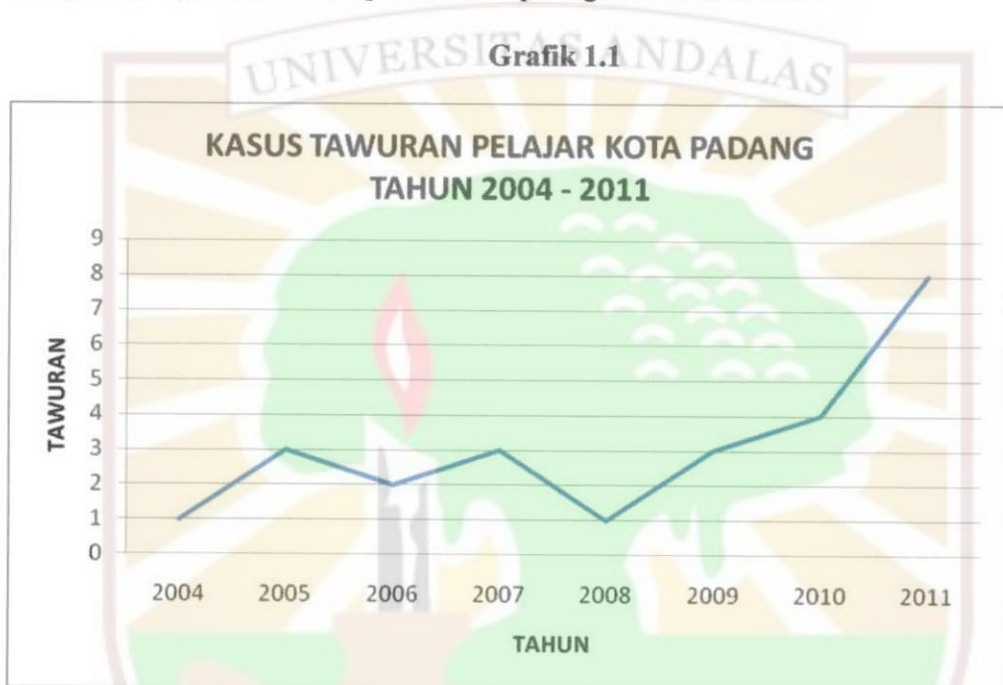
No	Nama sekolah	Alamat sekolah	Jumlah Tawuran
1.	SMK Kosgoro 1 Padang	Jl. Ikhlas VII Kel.Andalas Kec. Padang Timur Provinsi Sumatera Barat	7
2.	SMK Muhammadiyah 1 Padang	Jln. By. Pass KM 6 Lubuk Begalung	5
3.	SMKN 5 PADANG	Jl. Beringin No. 4 Lolong - Padang	4
4.	SMA PGRI 6 PADANG	Jl.Bandar Belakang Tangsi No 26 Padang	4
5.	SMA Bukit Barisan Padang	Jl. Sudirman No. 18 Padang	2
6.	SMK Labor Padang	Jl. Prof. Dr. Hamka	3
7.	SMK Kartika	Jl. Andalas No. 5B Padang	2
8.	SMA Pertiwi 2 Padang	Jl. Bandar Belakang Tangsi No. 14 Kota Padang	2
9.	SMK N 1 Padang	Jl. M. Yunus Kp. Kelawi Lb. Lintah	2
10.	SMK Taman Siswa	Jl. Tamansiswa No.9 Padang	2
11.	SMK Adzkia Padang	Jln. Belanti Raya Blok C No. 4 Khatib Sulaiman Padang	1
12.	SMK Dhuafa	Jl. M. Thamrin No. 93 Ranah	1

Tabel 1. Sumber Polresta Padang 2011

Sebagaimana data yang didapatkan ketika kuliah lapangan kriminalitas, setiap kali terjadi tawuran, para pelajar yang tertangkap selalu diberikan efek jera. Para pelajar dikumpulkan, kemudian diminta jalan jongkok ke sel yang ada dikompleks kantor polisi dan di sel akan dipotong rambut mereka. Sanksi ini juga

⁸ <http://www.hariansinggalang.co.id/sgl.php?module=detailberita&id=8774>

diberitahukan ke pihak sekolah dan orang tua pelajar. Dengan orang tua pihak ke polisian membuat surat perjanjian di atas materai, untuk mengantisipasi kegiatan tawuran antar pelajar terulang kembali. Namun, hal tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan. Tawuran tetap saja terjadi setelah adanya sanksi yang dijalankan oleh para pelajar tersebut. Dapat dilihat seperti grafik di bawah ini :



Sumber : BINMAS POLRESTA Kota Padang

Nah, mengapa tawuran menjadi tindakan yang dilakukan secara berulang – ulang? Sementara untuk hukuman (*punishment*), sudah diberikan oleh pihak kepolisian dan sekolah kepada yang tertangkap terlibat tawuran tersebut. Pada akhir tahun 2011 pihak kepolisian dan Dinas Pendidikan Kota Padang telah merumuskan sebuah MOU untuk menyelesaikan persoalan tawuran yang semakin meresahkan masyarakat, dan pada bulan april 2012 ini MOU tersebut ditanda tangani. Sementara dari pada itu, sebelum MOU ini ditanda tangani oleh pihak POLRESTA dan Dinas Pendidikan Kota Padang, Walikota Kota Padang telah

menghimbau pihak sekolah untuk mengeluarkan siswa yang terlibat tawuran untuk dikembalikan kepada orang tuanya atau *drop out (DO)*. Tawuran memang menjadi fenomena sosial yang mengejala di dalam masyarakat, sehingga tawuran menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Kasus tawuran antar pelajar di Kota Padang pada tahun 2011 tercatat 8 kasus, kasus ini mengalami peningkatan dari tahun 2010 hanya 4 kasus. Terdapat 12 sekolah yang terlibat dalam tawuran antar pelajar pada tahun 2011. Pemicu tawuran sering sekali diawali oleh permasalahan yang sepele seperti saling mengejek, membela teman yang punya masalah pribadi dengan pelajar di sekolah lain, pemalakan dan masalah "cewek". Namun, kenapa hal-hal yang sepele tersebut tiba-tiba dapat memicu agresivitas dan keberingasan pelajar yang sama sekali tidak mencerminkan "budaya keterpelajarannya"? Dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah penelitian berupa pertanyaan sebagai berikut "apa makna tawuran bagi pelajar SMK di Kota Padang? Bagaimana upaya penanggulangannya?"

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:



1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna tawuran bagi pelajar di Kota Padang dan menjelaskan upaya penanggulangannya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menjelaskan latar belakang pelajar melakukan tawuran
2. Untuk mendeskripsikan makna tawuran bagi pelajar SMK di Kota Padang.
3. Untuk mendeskripsikan upaya penanggulangan tawuran oleh pihak sekolah, dinas pendidikan dan pihak kepolisian.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Secara akademis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai permasalahan sosial, khususnya fenomena tawuran antar pelajar di Kota Padang.

2. Secara praktis : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi: Dinas Pendidikan, Pemerintah Kota Padang, dan peneliti lainnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kenakalan Remaja

Secara sosiologis, anak remaja dituntut secara moral memiliki rasa solidaritas yang tinggi dalam kelompok sosialnya. Pemilihan kelompok sosialnya yang menjadi titik tolak seorang remaja berada pada kondisi yang sesuai atau

tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Ketika kelompok sosial yang ditemui adalah kelompok sosial yang menjalankan norma dan nilai yang ada didalam masyarakat, maka remaja tersebut akan menjadi individu yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang-orang dewasa yang ada disekitarnya. Ketika posisi itu terbalik, dimana remaja tersebut mendapatkan kelompok sosial yang anti sosial dan bergerak tidak sesuai dengan norma serta nilai dalam masyarakatnya, sehingga remaja tersebut bisa saja berada dalam zona kenakalan remaja.

Konsep kenakalan remaja berawal dari konsep psikologi yaitu *juvenile delinquency*, secara etimologis dapat diartikan kejahatan anak. Perkembangan waktu, sehingga konsep tersebut bergeser menjadi kenakalan remaja. Dr. Fuad Hasan merumuskan definisi *delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Drs. Bimo Walgito menyampaikan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.⁹

Kejahatan anak-anak remaja ini merupakan produk sampingan dari :¹⁰

1. Pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak

⁹ Sudarsono, 2008, *Kenakalan Remaja:Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, Jakarta:Rineka Cipta, hal. 11.

¹⁰ Kartini Kartono, 2010, *Patologi Sosial II*, Jakarta: Rajawali Pers, hal.8.

2. Kurang usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda
3. Kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja

Kenakalan remaja menjadi salah satu bentuk aktifitas dari dampak negatif yang diproduksi oleh remaja baik dalam dunia pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Banyak hal yang dapat kita ungkap dari bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja hari ini. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Sedangkan pengertian kenakalan remaja menurut Paul Moedikdo,SH adalah¹¹ :

- a. Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya.
- b. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat.
- c. Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial.

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris di kenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada

¹¹ <http://www.idafazz.com/tentang-kenakalan-remaja.php>

remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang, "kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal, kata Kartini Kartono". Secara sederhananya, kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang dari norma dan nilai didalam masyarakat dan dapat menimbulkan kriminalitas.

Persoalan kenakalan remaja dapat dibagi dua, yaitu:¹²

- *Kenakalan individual*, kenakalan ini terjadi hanya oleh individu-individu saja. Dimana anak memusuhi semua orang yang ada lingkungannya.
- *Kenakalan sosiologis*, kenakalan ini terjadi dalam basis kelompok sosial anak. Dimana kelompok tersebut memusuhi kelompok sosial lainnya, sehingga dapat merugikan orang lain.

Beranjak dari hal diatas, maka tawuran antar pelajar menjadi sebuah fenomena kenakalan remaja. Para pelajar tergabung dalam kelompok sosialnya dan dengan tingkat solidaritas yang cukup tinggi, kemudian mereka melakukan kejahatan (tawuran) secara bersama-sama dan merugikan orang lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam melihat fenomena tawuran antar pelajar.

1.5.2 Pengaruh Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dan mendasar dalam masyarakat, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan lingkungan terdekat

¹² *Op.Cit*, hal.14

yang membesarkan, mendewasakan dan memberikan pendidikan pertama kepada anak. Sehingga keluarga menjadi agen sosialisasi primer pada individu. Ketika kondisi keluarga memiliki dan membangun nilai-nilai positif dalam proses perkembangan anak, maka anak akan menjadi baik. Tetapi ketika keluarga memiliki dan membangun nilai-nilai negatif dalam proses perkembangan anak, maka akan ada kemungkinan timbulnya *delinquency* pada anak.

Delikueni yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja dan orang dewasa itu pada umumnya merupakan produk dari *konstitusi detektif mental* orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali. Kualitas rumah tangga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak.¹³ Kondisi ini dapat kita lihat dalam bentuk keluarga *broken home*, dimana pada prinsipnya struktur keluarga sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan oleh hal-hal:¹⁴

1. Salah satu dari orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia
2. Perceraian orang tua
3. Salah satu atau kedua orang tua “tidak hadir” secara kontiniu dalam tenggang waktu yang cukup lama.
4. Anak yang lahir bukan karena perkawinan yang sah

¹³ Kartini Kartono, 2010, *Patologi Sosial II*, Jakarta: Rajawali Pers, hal.57-59

¹⁴ Sudarsono, 2008, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 125.

Dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya “*broken homes*” (*quasi broken home*). Situasi ini terjadi ketika orang tua dari anak masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam kaitan ini Drs. Bimo Walgito menjabarkan lebih jelas lagi bahwa tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya.¹⁵ Kondisi ini dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan anak.

1.5.3 Pendekatan Sosiologis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial, paradigma ini merupakan salah satu aspek yang sangat khusus dari karya Weber. Weber mengemukakan tentang konsep tindakan sosial, yang mana inti tesisnya ‘tindakan yang penuh arti’ dari individu.¹⁶ Tindakan sosial menurut Weber adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu memiliki makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial baginya adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang

¹⁵ Ibid, hal 126

¹⁶ George Ritzer, 2007, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 38

lainnya, berkomunikasi satu sama lainnya, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya.¹⁷

Pada paradigma definisi sosial terdapat tiga teori, yaitu Teori Aksi, Interaksionisme Simbolik dan Fenomenologi. Penelitian ini menggunakan *Teori Interaksionisme Simbolik*, yang dipelopori oleh G. Herbert Mead. Mead mengatakan bahwa esensi interaksi simbolik adalah pengamatan terhadap tindakan individu itu, ia juga merasa bahwa tindakan itu merupakan aspek yang terselubung dari perilaku.¹⁸

Tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang mempertimbangkan itu mencakup masalah seperti; keinginan dan keamanan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan dari orang lain, gambaran tentang dirinya dan mungkin hasil cara dari bertindak. Hal tersebut di atas dijelaskan lebih lanjut oleh salah seorang pengikut Mead yaitu Herbert Blumer yang menjelaskan perilaku sosial individu. Dalam teori ini, Blumer mengemukakan 3 (tiga) premis, yaitu :¹⁹

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu pada mereka.

¹⁷ Deddy Mulyana, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal.61

¹⁸ Op.cit, hal. 51

¹⁹ Margaret M. Poloma, 2010, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal.258

Pelajar yang terlibat dalam tawuran, adalah pelajar yang bertindak atas makna yang terdapat pada tawuran tersebut. Sehingga mereka melakukan tawuran tersebut berdasarkan makna yang melekat pada tawuran itu.

2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.

Makna tawuran tersebut didapatkan oleh pelajar dari proses interaksi sosialnya dengan orang lain atau kelompok pelajar yang terlibat tawuran, keluarga dan sekolah.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Makna yang telah didapatkan oleh pelajar ini akan terus di internalisasi seiring dengan proses interaksi sosial yang semakin intensif antara pelajar tersebut.

Disamping itu Blumer menyatakan bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Berkaitan dengan hal itu Blumer juga menyatakan bahwa seseorang memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana ia ditempatkan dan arah tindakannya.²⁰

Menurut Blumer, masyarakat tersusun dari struktur makro. Esensi masyarakat terdapat pada aktor dan tindakan: "masyarakat terdiri dari manusia yang bertindak, dan kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai tindakan dari

²⁰ Ibid, hal. 259-260

mereka". Tindakan yang bersifat kolektif inilah, Blumer menghasilkan konsep tindakan bersama. Tindakan bersama bukanlah hasil dari penjumlahan total tindakan individu-tindakan bersama mempunyai ciri-cirinya sendiri. Dengan demikian tindakan bersama bukan bersifat eksternal terhadap aktor atau memaksa aktor dan tindakan mereka. Akan tetapi tindakan bersama diciptakan oleh aktor dan oleh tindakan mereka. Pola tindakan bersama mengalami perulangan dan dipandu oleh sistem makna yang sudah mapan seperti kultur dan ketertiban sosial.²¹

Tawuran merupakan tindakan bersama yang telah dimaknai oleh kelompok tertentu dan menjadi kultur bagi kelompok tersebut. Pelajar yang melakukan tindakan tawuran, mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai melalui tindakan tawurannya tersebut. Mungkin bagi pelajar tersebut tawuran akan menemukan pengakuan akan eksistensi dirinya dan pengakuan bahwa dia adalah "jagoan".

Dalam Ritzer, Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial dapat dipelajari melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretatif understanding*), bila hanya meneliti perilaku saja tidak akan yakin bahwa sebuah perbuatan mempunyai arti subyektif dan diarahkan kepada orang lain. Akan tetapi harus mencoba menginterpretasikan tindakan aktor, pemahaman secara subyektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak

²¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Kencana, hal 307-308

lain yang akan menerjemahkan dan memahami serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksud aktor. Dalam artian yang mendasar yaitu harus memahami motif dari tindakan si aktor.²²

1.5.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Muhammad Nazif²³ berjudul tawuran pelajar : studi tentang latar belakang pergaulan, motivasi, dan kontrol yang didapat tokoh tawuran pelajar SMK Muhammadiyah Bukittinggi". Aspek yang dilihat adalah motivasi dari tokoh yang terlibat tawuran, latar belakang pergaulan yang dipengaruhi oleh terminal dan pergaulan dengan teman sebaya tokoh tawuran tersebut, faktor kekangan dari orang tua terhadap anaknya dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan pihak kepolisian terhadap tawuran antar pelajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Hidayati Nasrul²⁴ dengan judul tawuran antar pelajar SLTA di Kota Padang. Aspek yang diteliti pada penelitian ini adalah pola penyebab tawuran, waktu dan tempat terjadinya tawuran antar pelajar di Kota Padang serta bentuk pengendalian sosial yang dilakukan oleh sekolah terhadap para pelajar yang terlibat tawuran.

²² George Ritzer, 2007, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 59

²³ Muhammad Nazif, 2004, *Tawuran Pelajar : Studi Tentang Latar Belakang Pergaulan, Motivasi, Dan Kontrol Yang Didapat Tokoh Tawuran Pelajar SMK Muhammadiyah Bukittinggi*, Padang : FISIP UNAND

²⁴ Rika Hidayati Nasrul, 2009, *Tawuran Antar Pelajar SLTA di KOTA PADANG*, Padang : Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FIS UNP

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti ini melihat makna tawuran bagi pelajar dan guru SMK di Kota Padang serta latar belakang pelajar terlibat tawuran.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian

Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak di kaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Para peneliti semacam ini mementingkan sifat penyelidikan yang sarat nilai. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan makna.²⁵

Dalam melakukan penelitian-penelitian ilmu sosial metode penelitian kualitatif menjadi salah satu pilihan metode yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia, bukan menganalisis angka-angka.²⁶

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku,

²⁵ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Researc*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 6.

²⁶ Afrizal, 2008, *Pengantar Metode Penelitian kualitatif : Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*, Padang : Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND, hal. 14.

persepsi, motivasi, tindakan,dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁷

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu alasan yang melatar belakangi terjadinya tawuran pelajar di Kota Padang. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung semua peristiwa yang terjadi di lapangan. Kemudian mencatat selengkap dan seobyektif mungkin peristiwa dan pengalaman yang didengar dan di lihat oleh peneliti.

1.6.2 Informan Penelitian

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary, seorang informan adalah "seorang pembicara asli yang berbicara dengan kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi."²⁸ Secara sederhana, informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk

²⁷ Lexy moleong, 2010, *Metoodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, hal.6.

²⁸ James P. Spradley, 1997, *Metode Etnografi (terj)*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, hal. 35.

memberi informasi tentang situasi dan kondisi penelitian serta paham dan menguasai permasalahan yang sedang diteliti.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya, atau orang lain tentang suatu kejadian kepada peneliti.²⁹ Penentuan informan penelitian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *purposive sampling* dan *snowballing*. Pemilihan informan dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil 2 sekolah yaitu SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Kosgoro yang tercatat pada rangking 1 dan 2 terlibat dalam kasus tawuran antar pelajar SMK oleh Polresta Kota Padang .

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, adalah:

a. Pelajar

1. Pelajar yang bersekolah di SMK Kosgoro dan SMK Muhammadiyah 1
2. Pelajar yang ikut serta dalam tawuran

Informan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang karena data yang telah muncul sesuai dengan tujuan penelitian, 11 orang informan pelajar dan 8 orang informan triangulasi. Berikut ini akan disajikan informasi mengenai informan-informan penelitian yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang peneliti telah jelaskan:

²⁹ Afrizal, *op.cit*, hal. 100

Tabel 1.2
Karakteristik Informan Pelajar

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur (th)	Pekerjaan	Asal Sekolah	Frekuensi Tawuran
1	Khalid	Laki-laki	18	Pelajar	SMK Muhammadiyah 1	4
2	Rafi Ramadhan	Laki-laki	18	Pelajar	SMK Muhammadiyah 1	8
3	Agus Gunawan	Laki-laki	18	Pelajar	SMK Kosgoro	10
4	Rian	Laki-laki	18	Pelajar	SMK Muhammadiyah 1	8
5	Nurhafiz	Laki-laki	15	Pelajar	SMK Muhammadiyah 1	3
6	Dino	Laki-laki	17	Pelajar	SMK Kosgoro	5
7	Julian Handra	Laki-laki	18	Pelajar	SMK Kosgoro	3
8	Indra Afriadi	Laki-laki	17	Pelajar	SMK Muhammadiyah 1	7
9	Rivo Mainike	Laki-laki	15	Pelajar	SMK Kosgoro	3
10	Geri Achil Ananda	Laki-laki	16	Pelajar	SMK Kosgoro	5
11	Ibra Mahendri	Laki-laki	17	Pelajar	SMK Kosgoro	4

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 1.3
Karakteristik Informan Triangulasi

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Lembaga
1	Sudarman	Laki-laki	65	Guru	SMK Kosgoro
2	Afrides	Perempuan	40	Guru	SMK Muhammadiyah 1
3	Martaon Pulungan, S.Hi	Laki-laki	52	Guru	SMK Muhammadiyah 1
4	Candra Amel	Laki-laki	49	PNS	Kasi Kesiswaan Dinas Pendidikan
5	Sukirman	Laki-laki	53	Polisi	Kasat Bina Masyarakat Polresta
6	Nurlaili	Perempun	47	PNS	Orang Tua dari Rian
7	Martini	Perempuan	45	Berdagang	Orang Tua dari Rivo Mainike
8	Syafrizal	Laki-laki	55	PNS	Orang Tua dari Julian Handra

Sumber : Data Primer 2012

1.6.3 Data yang dikumpulkan

Menurut Lofland dan Lofland Dalam Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes*, dan mengambil foto atau film.³⁰

Dalam penelitian ini data-data yang diambil dilapangan tentunya data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu data-data mengenai makna tawuran bagi pelajar SMK di Kota Padang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

- Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan peneliti dengan cara, wawancara secara mendalam. adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini :

Tabel 1.3
Data Primer

Tujuan Penelitian	Data	Teknik	Sumber
1. Untuk menjelaskan latar belakang pelajar melakukan tawuran	Informasi mengenai latar belakang pelajar melakukan tawuran tersebut	Wawancara dan observasi	Orang tua, sekolah, pelajar
2. Mendeskripsikan makna tawuran bagi pelajar	Informasi mengenai makna atau arti tawuran bagi pelajar	Wawancara dan observasi	Pelajar

³⁰ Lexy moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, hal.10.

3. Untuk mendeskripsikan upaya penanggulangan tawuran antar pelajar oleh pihak sekolah, dinas pendidikan dan pihak kepolisian.	Informasi mengenai upaya-upaya penanggulangan yang diberikan kepada pelajar bertawuran	Wawancara	Guru, dinas pendidikan dan kepolisian
--	--	-----------	---------------------------------------

Sumber : Data Primer 2012

- Data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan peneliti ini serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, hasil penelitian dan artikel.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan pengumpulan dokumen.

Teknik wawancara, digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi, maksudnya merekonstruksikan orang-orang, kejadian-kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, dan lain-lain.³¹ Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang.³²

³¹ Lexy moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT RemajaRosdakarya, hal.135

³² Afrizal, 2008, *Pengantar Metode Penelitian kualitatif : Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*, Padang : Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND, hal. 24.

Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian, berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi mengenai pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada pada informan penelitian, antara lain latar belakang terjadinya tawuran pelajar di Kota Padang, alasan para palajar terlibat tawuran dan makna tawuran bagi pelajar. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu yaitu buku tulis, alat tulis, dan kamera.

Adapun informan yang diambil pada penelitian ini yaitu pelajar SMK, guru SMK, orang tua, Dinas Pendidikan Kota Padang dan Polresta Kota Padang. Proses wawancara dilapangan dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktivitas. Pada jam istirahat atau pulang sekolah untuk informan pelajar, wawancara dilakukan di sekolah dan RTH Imam Bonjol dan di lingkungan sekolah. Informan pelajar sulit untuk menjelaskan secara detail tentang pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti dan mereka menjawab secara bersama-sama. Para pelajar ini juga merasa takut memberikan informasi, karena mereka takut dilaporkan ke polisi. Sehingga peneliti harus kembali mewawancarai informan untuk menggali informasi lebih jauh tentang penelitian ini.

Informan guru SMK, Dinas Pendidikan dan Polresta Kota Padang wawancara dilakukan pada jam kerja. Khusus Informan guru dari SMK Muhammadiyah, sangat susah ditemui. Karena ketika itu pihak sekolah sibuk dengan persiapan UN siswa kelas 3, sehingga dua kali pertemuan awal tidak bertemu dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Pihak sekolah meminta salah satu walikelas yang memberikan informasi kepada peneliti.

Kemudian peneliti membuat janji kembali untuk bertemu dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan peneliti mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tersebut sebanyak dua kali juga. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dari SMK Kosgoro, dilakukan wawancara sebanyak tiga kali.

Ketika wawancara berlangsung peneliti mencatat hasil wawancara dalam bentuk catatan ringkas. Setelah sampai di rumah peneliti kembali melihat catatan lapangan, kemudian membuat catatan lapangan yang diperluas. Peneliti menuliskan secara detail dan mengingat kembali segala hal yang tidak tercatat pada catatan lapangan.³³ Setelah peneliti menyalin catatan lapangan kedalam bentuk catatan lapangan detail, menurut peneliti jawaban yang diberikan belum mendalam. Sehingga harus dilakukan wawancara kembali, untuk menambah kedalaman data yang dibutuhkan.

Sementara untuk informan orang tua ditemui ketika siang atau sore hari dirumahnya. Informan Orang tua, peneliti melakukan satu kali pertemuan. Dinas Pendidikan dan Polresta Kota Padang, peneliti terkendala dalam pengurusan surat izin wawancara dan birokrasi yang terdapat dimasing-masing instansi. Sehingga peneliti harus menunggu jadwal yang diberikan oleh instansi dan siapa yang diwawancarai. Untuk mengurus surat penelitian di insatansi itu peneliti membutuhkan waktu satu minggu. Polresta bagian BINMAS nya, ada perpindahan jabatan kepala BINMAS. Sehingga peneliti harus menunggu dan membuat janji kembali dengan kepala BINMAS yang baru.

³³ James P. Spardley, 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal. 95-96.

Wawancara dilakukan secara informal, ketika wawancara berlangsung peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat kepada informan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Terkadang informasi yang diberikan oleh informan diluar jangkauan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, peneliti mencoba mengarahkan kembali kepada fokus pertanyaan yang menjadi pedoman wawancara peneliti.

Teknik observasi, adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja pancaindra mata dan dibantu oleh pancaindra lainnya.³⁴ Pengamatan secara langsung dengan melihat aktifitas dari pelajar ketika berkumpul dengan kelompok bermainnya di RTH Imam Bonjol dan bertawuran. Observasi ini dilakukan ketika proses wawancara berlangsung dengan pelajar yang berada di RTH Imam Bonjol. Ketika itu mereka sedang berkumpul bersama dengan teman-temannya dan mereka memperlihatkan senjata yang terdapat didalam tas yang mereka bawa. Mereka membawa alat-alat berupa pisau, gear motor, celurit, dll. Peneliti juga melihat bagaimana kegiatan mereka selama berkumpul dan bermain di RTH Imam Bonjol. Peneliti ketika hari jum'at dan sabtu duduk di RTH Imam Bonjol dan memperhatikan semua aktifitas para pelajar tersebut. Pernah sekali peneliti melihat secara langsung melihat tawuran antar pelajar yang terjadi di RTH Imam Bonjol. Tawuran ini berlangsung setelah ada aksi kejar-kejaran dan saling lempar batu, aksi ini berawal dari arah pasar raya dan berakhir di RTH Imam Bonjol. Pihak kepolisian, POL-PP dan TNI langsung menangkap pelajar tersebut.

³⁴ Burhan Bungin, 2001, Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif, Surabaya : Airlangga University Press, hal. 142

Pengumpulan dokumen³⁵, merupakan bahan tertulis berupa berita di media massa, notulen-notulen rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Tanggal dan angka-angka tertentu lebih akurat dalam surat atau dokumen ketimbang hasil wawancara mendalam. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti janji-janji, peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu.

Penelitian melakukan pengumpulan dokumen dalam bentuk berita di media massa dan dokumen-dokumen yang diperoleh dari sekolah dan Poltabes Padang. Hal ini bertujuan untuk mendukung validitas dari informasi yang didapat ketika wawancara mendalam.

Validitas data, berarti bahwa data yang diambil dan terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkap oleh peneliti. Dalam rangka penyempurnaan data yang diperoleh, maka peneliti melakukan teknik triangulasi sehingga data dan informasi yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif. Teknik triangulasi dilakukan dengan mencari informasi pada sumber lain selain dari pelajar sebagai informan utama, peneliti juga mencari informasi dari guru, keluarga, Dinas Pendidikan dan Poltabes Kota Padang.

³⁵ Afrizal, 2008, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Pengertian sampai Penulisan Laporan*, Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND, hal. 24-25.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam suatu penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga, (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Namun, dalam penelitian ini unit analisisnya adalah *individu dan kelompok*, yaitu kelompok pelajar yang terlibat tawuran.

1.6.6 Definisi Konsep

- a. *Tawuran* adalah perilaku kolektif yang memberdayakan “potensi agresifitas negatif” didasarkan oleh solidaritas keremajaan dalam rangka menunjukkan keunggulan jati diri tanpa memperhatikan norma, aturan dan kaidah agama meskipun berakibat sangat fatal dan mengganggu ketertiban dan kepentingan masyarakat.³⁶
- b. *Makna* adalah arti yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu dan akan diinterpretasikan sebelum melakukan suatu tindakan.
- c. *Pelajar SMK* adalah anak-anak yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan.

1.6.7 Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya

³⁶ Rika Hidayati Nasrul, 2009, Tawuran Antar Pelajar SLTA di KOTA PADANG, Padang : Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FIS UNP, hal. 15

menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas- aktivitas seorang peneliti dalam mengelompokkan data ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok data tersebut.³⁸ Analisa data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data.

Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan konsep Miles dan Huberman, yaitu:³⁹

1. Kodifikasi Data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting.
2. Kategorisasi Data, yaitu pengelompokan data ke dalam klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kodifikasi data sebelumnya.
3. Menarik kesimpulan, yaitu peneliti mencari hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat.

³⁷ Lexy J. Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal.248

³⁸ Op. cit, hal. 80

³⁹ Matthew B. Miles Dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI-Press, hal. 16-19

Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara dan pengumpulan dokumen disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta dianalisa secara kualitatif untuk mendeskripsikan makna tawuran bagi pelajar SMK di Kota Padang.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Kasus tawuran antar pelajar yang merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja sering kali terjadi di Kota Padang dari tahun ke tahun, di banding kota-kota lain yang ada di Sumatera Barat. Tercatat pada setiap tahunnya ada peningkatan kasus tawuran yang terjadi di Kota Padang. Tahun 2009 terdapat 3 kasus, 2010 terjadi 4 kasus dan 2011 ada 8 kasus tawuran yang tercatat oleh pihak Polresta Kota Padang. Dimana SMK Muhammadiyah 1 tercatat 5 kali dan SMK Kosgoro tercatat 7 kali terlibat dalam kasus tawuran pada tahun 2011. Tawuran antar pelajar terus terjadi, meskipun sudah diberikan sanksi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil lokasi penelitian di dua sekolah tersebut.

1.6.9 Proses Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membagi tiga tahap yang dilalui dari awal sampai akhir. Tahap itu adalah tahap pra-lapangan, tahap lapangan atau pekerjaan lapangan dan terakhir tahap pasca lapangan (analisis lapangan). Pada bulan Juni 2011, peneliti bimbingan mengenai topik proposal dengan pembimbing akademik dan dilanjutkan dengan pembuatan TOR penelitian. Pada bulan Juli 2011 SK pembimbing I dan II keluar. Setelah keluarnya SK tersebut peneliti berkonsultasi dengan pembimbing tentang TOR yang akan dikembangkan menjadi proposal dan dilakukannya survai awal untuk mengetahui bagaimana keadaan lokasi penelitian

yang akan diteliti. Dalam bimbingan tersebut pembimbing banyak memberikan masukan-masukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Pada bulan November 2011 peneliti mengikuti ujian seminar proposal yang sebelumnya ada perbaikan proposal. Sebelum melakukan penelitian peneliti memperbaiki proposal yang diberikan oleh penguji dalam seminar proposal dengan berkonsultasi dengan pembimbing. Pada bulan Februari 2012 meminta surat izin penelitian untuk diserahkan kepada pihak instansi terkait. Setelah mendapatkan izin peneliti mulai turun kelapangan untuk memperoleh data dengan teknik wawancara dan pengumpulan dokumen.

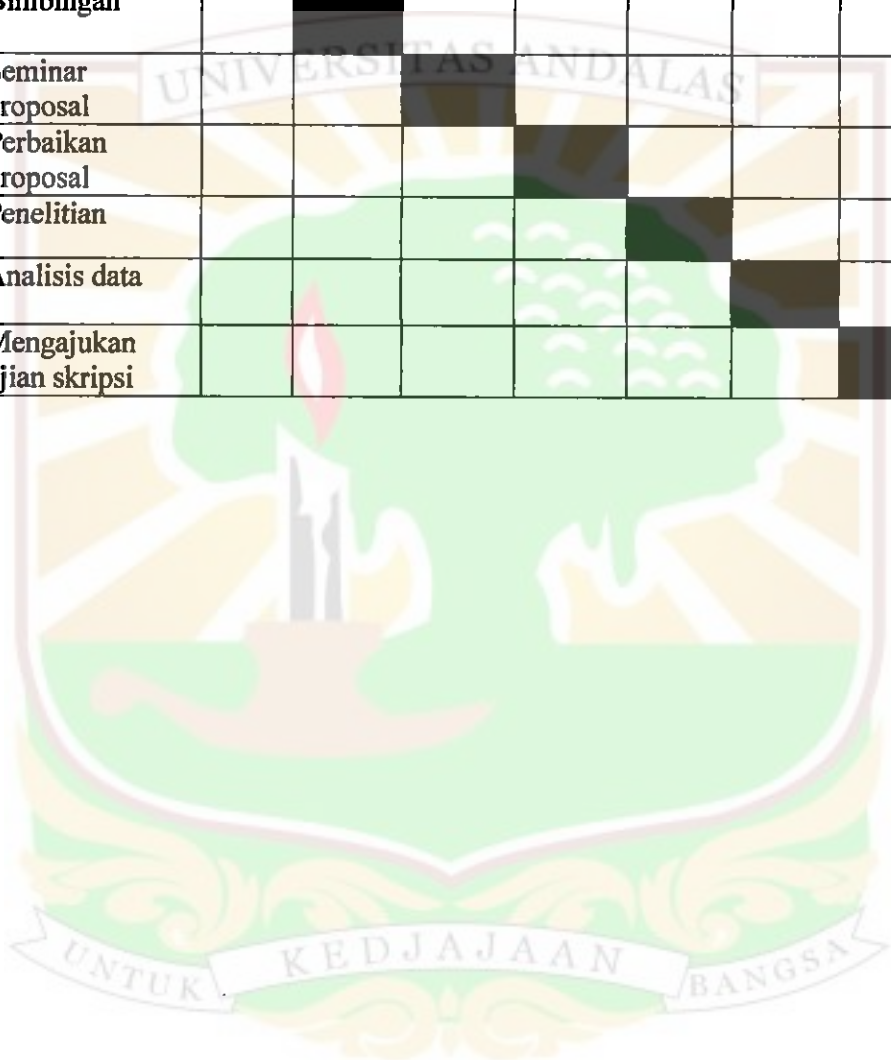
Peneliti mulai melakukan wawancara dengan pelajar dan guru di sekolah. Sementara dengan pihak Dinas Pendidikan Kota Padang dikantor Dinas Pendidikan bagian Kesiswaan di Simpang Haru dan dengan pihak kepolisian kepada Kasat Bina Masyarakat POLRESTA Kota Padang. Wawancara dilakukan pada saat jam kerja atau jam sekolah.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan semenjak penulisan proposal penelitian, yaitu dimulai semenjak bulan Juli sampai selesai. Untuk lebih jelasnya jadwal penelitian akan ditampilkan dalam tabel jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian berikut ini :

Tabel 1.4
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan Tahun 2011 - 2012						
		Jul	Agus- Okt	Nov	Des- Jan	Feb- Apr	Mei- Sep	Okt
1.	TOR penelitian dan keluar SK							
2.	Bimbingan							
3.	Seminar proposal							
4.	Perbaikan proposal							
5.	Penelitian							
6.	Analisis data							
7.	Mengajukan ujian skripsi							



BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 Sejarah Kota Padang³²

Pada abad ke 14 (1340-1375) Kota Padang dikenal berupa kampung nelayan dengan sebutan Kampung Batung dengan sistem pemerintahan Nagari yang diperintah oleh Penghulu Delapan Suku. Pada tahun 1667 VOC lewat penghulu terkemuka "Orang Kayo Kaciak" dapat izin mendirikan Loji pertama. Daerah Batang Arau dijadikan sebagai daerah pelabuhan, yang merupakan titik awal pertumbuhan kota Padang. Kota Padang tidak hanya berfungsi sebagai kota pelabuhan tapi juga kota perdagangan. Pelabuhan tersebut terkenal dengan nama Pelabuhan Muaro. 7 Agustus 1669, puncak pergolakan masyarakat Pauh dan Koto Tangah melawan Belanda dengan menguasai Loji-Loji Belanda di Muaro, Padang.

Peristiwa tersebut diabadikan sebagai tahun lahir kota Padang. 31 Desember 1799. Seluruh kekuasaan VOC diambil alih pemerintah Belanda dengan membentuk pemerintah kolonial dan Padang dijadikan pusat kedudukan Residen. 1 Maret 1906, Lahir ordonansi yang menetapkan Padang sebagai daerah Cremente (STAL 1906 No.151) yang berlaku 1 April 1906. 9 Maret 1950. Padang dikembalikan ke tangan RI yang merupakan negara bagian melalui SK. Presiden RI Serikat (RIS), No.111

³² <http://www.padang.go.id/v2/content/view/5/6/>

tanggal 9 Maret 1950. 15 Agustus 1950. SK. Gubernur Sumatera Tengah No. 65/GP-50, tanggal 15 Agustus 1950 menetapkan Pemerintahan Kota Padang sebagai suatu daerah otonom sementara menunggu penetapannya sesuai UU No. 225 tahun 1948. Saat itu kota Padang diperluas, kewedanaan Padang dihapus dan urusannya pindah ke Walikota Padang.

29 Mei 1958. SK. Gubernur Sumatera Barat No. 1/g/PD/1958, tanggal 29 Mei 1958 secara defacto menetapkan kota Padang menjadi ibukota propinsi Sumatera Barat. Tahun 1975 Secara de jure Padang menjadi ibukota Sumatera Barat, yang ditandai dengan keluarnya UU No.5 tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, dengan Kotamadya Padang dijadikan daerah otonom dan wilayah administratif yang dikepalai oleh seorang Walikota hingga sekarang.

2.2 Kondisi Geografis³³

Kota Padang adalah ibu kota propinsi Sumatra Barat yang terletak di pantai barat Pulau Suamatra dan berada antara 00° 44'00" sampai 01° 08'35" Lintang Selatan serta antara 100° 05'05" sampai 100° 34'09" Bujur Timur. Kota padang memiliki luas daerah 694,96 km² dan keliling 190 km² dengan ketinggian 2 meter dari permukaan laut. Seperti daerah tropis lainnya Kota Padang juga beriklim tropis.

Secara topografi Kota Padang di bagi atas 2 bagian yaitu daerah datar dan daerah landai yang juga daerah perbukitan. Daerah landai dan datar terletak

³³ <http://padangkota.bps.go.id>

disebelah pantai barat, sedangkan daerah yang berbukit-bukit terletak dibagian timur dan selatan. Sebagian besar Kota Padang atau 51,01% berupa hutan yang dilindungi pemerintah, yaitu berupa pekarangan/bangunan seluas 62, 88 km² atau 9,05%, sedangkan yang digunakan untuk lahan sawah seluas 52,25 km² atau 7,52%. Kota Padang mempunyai garis pantai sepanjang 84 km², serta mempunyai 17 buah pulau yang tersebar di 4 kecamatan, yaitu 8 buah di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, 5 buah pulau di daerah Padang Selatan, 2 buah pulau di Padang Barat dan 2 buah pulau di Koto Tengah.



Gambar 2.1 : Peta Kota Padang³⁴

Dari segi administratif, Kota Padang mempunyai batas daerah sebagai berikut:

³⁴ Sumber : <http://www.google.co.id/imgres>

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir selatan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan yaitu Padang Utara, Padang Selatan, Padang Barat, Padang Timur, Koto Tengah, Pauh, Kuranji, Nanggalo, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Bungus Teluk Kabung. Dari 11 kecamatan ini terdapat 193 kelurahan, jumlah kelurahan ini sebelum otonomi daerah dan setelah otonomi ditetapkan menjadi 103 kelurahan.

2.3 Penduduk Kota Padang

Berdasarkan data kependudukan tahun 2008, untuk Kota Padang diketahui rasio jenis kelamin 99.13 persen, sedangkan jumlah angkatan kerja 344.497 orang dengan jumlah pengangguran 50.343 orang dan merupakan kota dengan jumlah penduduk paling banyak di provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2009, penduduk Kota Padang telah mencapai 875.750 jiwa, meningkat sejumlah 18.935 jiwa dari tahun sebelumnya. Dengan demikian kepadatannya pun bertambah dari 1.233 jiwa/km² menjadi 1.260 jiwa/km². Namun berdasarkan data kependudukan tahun 2010, terjadi penurunan jumlah penduduk Kota Padang, di mana jumlah penduduk

Kota Padang tahun 2010 adalah sebanyak 833.562 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki 415.315 orang dan jumlah penduduk perempuan 418.247 orang.³⁵

Pada tahun 2009 jumlah penduduk menurut kelompok umur sekolah, yang berada pada rentang usia 16-18 tahun terdapat 51.802 orang. Kemudian jumlah murid SMK Negeri yang terdapat di Kota Padang yaitu 6.789 orang dan murid SMK Swasta 6.569 orang. Jika kita persentasekan, maka jumlah penduduk Kota Padang yang berada dibangku SMK negeri ataupun swasta hanya 1.52% dari jumlah keseluruhan penduduk dan 25,8 % dari jumlah penduduk yang berada pada rentang usia 16-18 tahun di Kota Padang.

2.4 Sekolah yang terdapat di Kota Padang

Pendidikan di Kota Padang tergolong maju dan memiliki banyak lembaga pendidikan formal untuk menampung kebutuhan masyarakat Kota Padang serta Sumatera Barat secara umum. Jumlah total lembaga pendidikan di Kota Padang adalah 890 lembaga yang tercatat pada tahun 2008, mulai dari Taman kanak – kanak sampai pada perguruan tinggi. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Kota Padang, data jumlah sekolah di Kota Padang sebagai berikut :

³⁵ <http://padangkota.bps.go.id>

Tabel 2.1
Jumlah Sekolah Menurut Jenis Jenjang Pendidikan di Kota Padang
Tahun 2006 s/d 2008 (kondisi Agustus 2008)

No	Jenis Jenjang Pendidikan (dalam unit)	Tahun		
		2006	2007	2008
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	219	219	219
	- Negeri	3	3	3
	- Swasta	216	216	216
2.	Sekolah Luar Biasa (SDLB)	24	24	24
	- Negeri	2	2	2
	- Swasta	22	22	22
3.	Sekolah Dasar (SD)	412	412	412
	- Negeri	354	354	354
	- Swasta	58	58	58
4.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	76	79	78
	- Negeri	35	36	35
	- Swasta	41	43	43
5.	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	93	89	88
	- Negeri	24	26	26
	* S M U	15	16	16
	* S M K	9	10	10
	- Swasta	68	63	62
	* S M U	32	32	32
	* S M K	36	31	31
6	Perguruan Tinggi Umum			
	- Negeri dan Swasta	69	69	69

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Padang.

Sekolah Menengah Kejuruan yang terdapat di Kota Padang adalah 41 sekolah, terdiri dari sekolah negeri 10 dan swasta 31. Untuk sekolah yang terlibat tawaran di Kota Padang terdapat 11 sekolah, yang mana terdapat 8 sekolah tingkat SMK

baik dari sekolah negeri maupun swasta dan 3 tingkat SMA.

2.5 Kondisi Pelajar di Kota Padang

Dahulu Kota Padang banyak menelurkan kaum intelektual yang handal. Hari ini para pelajar khususnya pelajar SMK pada tahun 2011 sering diberitakan terkait persoalan tawuran dibandingkan dengan prestasi – prestasi akademik yang mereka raih. Semakin memudar keberhasilan pendidikan masa lalu di Kota Padang, dipengaruhi oleh beberapa hal yang mendukung yaitu :³⁶

- Minimnya kelahiran tokoh – tokoh atau individu melalui lembaga pendidikan dari kota ini, yang berwatak pemimpin handal atau insan yang mumpuni yang memberikan pengaruh bagi khalayak ramai.
- Kualitas pendidikan Kota Padang yang tidak menunjukkan eskalasi yang cukup berarti.
- Mulai berpindahnya lirikan para pelajar ke daerah Jawa untuk pendidikan yang lebih baik.

Kita tidak dapat pungkiri bagaimana keterbatasan sarana prasana sekolah juga memberi hambatan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini disampaikan oleh Razak Samik Ibrahim, Ketua Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah Sumatera Barat. "Namun yang harus dicarikan benang merahnya adalah banyaknya waktu lowong siswa di saat jam belajar, sehingga mereka mengisi waktunya ke mall

³⁶ Walneg S. Jas, *Padang di Persimpangan Jalan? Potret Dahulu, Kini dan Visi Masa Depan*, Jakarta : PT Visi Media Nusantara, hal. 72-75

dan taman-taman," kata Razak. "Dari statistik berita media massa, siswa yang sering tawuran tersebut berasal dari SMK swasta, cobalah sekali-kali berkunjung ke SMK itu, jangankan ruang praktek, ruang belajar pun morat-marit, akibatnya siswa-siswa SMK swasta ini pada mencari keributan di fasilitas umum sebagai hiburan," tambahnya.³⁷

Wakil Wali Kota Padang, Mahyeldi Anshrullah mengakui masalah tawuran pelajar menjadi salah satu bahan rapat staf Pemko Padang. Dalam rapat-rapat itu, ada ide agar kembali ke sistem rayon. "Dengan sistem sekarang, mobilitas siswa terlalu tinggi karena tempat tinggal siswa dengan lokasi sekolah jauh," tutur Mahyeldi kepada *Padang Ekspres* (17/5/2012). Seperti adanya warga Lubuk minturun bersekolah di kawasan pusat kota. Akibatnya, siswa bersangkutan sulit dikontrol orangtua dan keluarga. "Itu pula menjadi alasan sistem rayon menguat," ucapnya. Jauhnya sekolah dari rumah siswa membuat para pelajar lebih banyak waktunya berkumpul dengan teman-teman sepulang sekolah. Jika tidak diisi dengan kegiatan bermanfaat atau positif, justru mengundang kenakalan remaja. "Mereka berkumpul tanpa ada arah dan kegiatan positif. Parahnya, pengawasan juga lemah dari guru, maupun masyarakat sekitar," ujarnya.³⁸

Kondisi pendidikan bagi pelajar SMK, baik persoalan fasilitas, sarana dan prasarana dan bahkan sistem yang digunakan oleh Dinas Pendidikan Kota Padang

³⁷<http://lukipos.com/artikel-519-dinas-pendidikan-kota-padang-harus-carikan-benang-merah-banyaknya-waktu-lowong-saat-jam-belajar-.html>, 28 mei 2012, 11:59

³⁸ <http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=28410>

dalam mengatur jalur masuknya sekolah dengan basis IT tersebut. Memberikan pengaruh terhadap maraknya tawuran antar pelajar, dimana pelajar lebih fleksibel dengan jadwal sekolah dan jarak sekolah yang cukup jauh dari rumah dan orang tua.

Degradasi moral pelajar yang cukup tinggi di Kota Padang, juga mendukung perilaku pelajar tersebut. Sehingga tawuran antar pelajar tetap saja terjadi, meskipun berbagai sanksi sudah diberikan kepada pelajar tersebut.

2.6 Lokasi Tawuran Di Kota Padang

Hasil penelitian lapangan yang dilakukan, tawuran sering kali terjadi di Kota Padang. Kepolisian dan Dinas Pendidikan Kota Padang telah mencatat titik rawan terjadinya tawuran, ada pun beberapa lokasi yang menjadi titik rawan tawuran adalah:

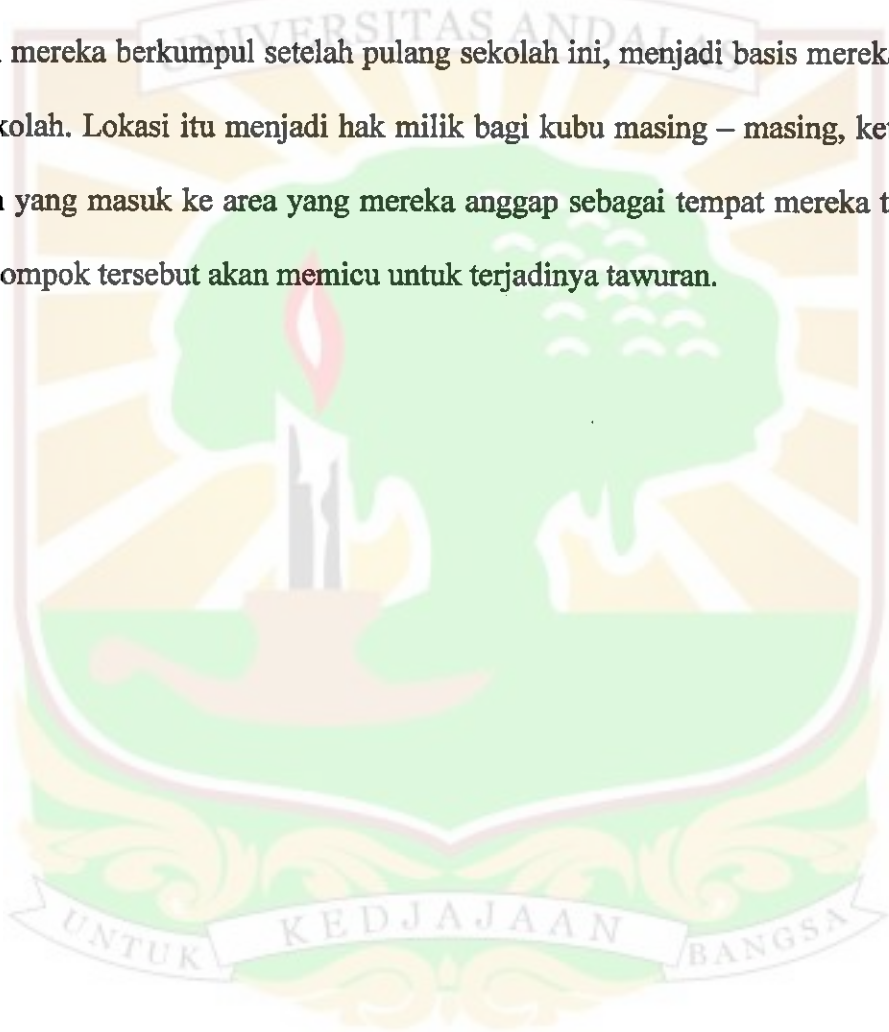
1. RTH Imam Bonjol
2. Didepan Toko BATA, Pasar Raya Padang
3. Didepan Plaza Andalas
4. Jl. Permindo
5. Jl. Ratulangi
6. Jl. Khatib Sulaiman
7. Jl. Sudirman

8. GOR Agus Salim

9. Simpang Haru

Dari data diatas daerah yang menjadi sentral para pelajar ini berkumpul ketika pulang sekolah adalah di RTH Imam Bonjol bagi kubu SMK Muhammadiyah

1. Lokasi mereka berkumpul setelah pulang sekolah ini, menjadi basis mereka ketika diluar sekolah. Lokasi itu menjadi hak milik bagi kubu masing – masing, ketika ada kubu lain yang masuk ke area yang mereka anggap sebagai tempat mereka tersebut. Maka kelompok tersebut akan memicu untuk terjadinya tawuran.



BAB III

MAKNA TAWURAN BAGI PELAJAR DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DI KOTA PADANG

3.1 Latar Belakang Pelajar yang Terlibat Tawuran

3.1.1 Kondisi keluarga

Masyarakat Minangkabau sangat dikenal kental dengan nilai – nilai sosial dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar yang cukup tinggi, namun hari ini hal itu sudah mulai menipis. Keluarga yang merupakan unit sosial terkecil didalam masyarakat dan memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Sekarang keluarga mengalami perubahan. Dimana, terjadinya pergeseran pemaknaan keluarga inti dan keluarga luas, dahulu rumah gadang menjadi sentralnya segala kebijakan untuk keluarga inti maupun luas. Hari ini, rumah gadang hanya sebatas *icon* salah satu warisan identitas kultural masyarakat minang.

Pada sebuah keluarga sosialisasi kepada anak bertujuan untuk membentuk kepribadian anak. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seseorang anak. Sehingga baik atau buruk pola sosialisasi terhadap anak, mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Ketika proses sosialisasi tidak berjalan dengan baik dalam keluarga, maka anak akan kehilangan

perhatian dari orang tua. Kemudian anak akan mencari sosok orang tua dengan bentuk yang lain untuk ditirunya.

Keluarga juga menjalankan fungsi afeksi atau pemenuhan terhadap kebutuhan kasih sayang. Kecendrungan dewasa ini menunjukkan fungsi afeksi bergeser kepada orang lain, terutama bagi mereka yang orang tuanya bekerja diluar rumah.³⁵ Dimana orang tua yang sibuk diluar rumah, hal ini dilatar belakangi oleh faktor ekonomi. Sehingga mendorong orang tua untuk sama-sama bekerja diluar rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Waktu orang tua tersita untuk pekerjaannya, sementara anak disibukan dengan aktifitas disekolah dan lain sebagainya. Sehingga bagaimana perkembangan dari anak kurang diperhatikan oleh orang tua. Karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan anak sibuk dengan dunia akademisnya yang cukup menyita waktu anak diluar rumah. Ketika peneliti bertanya kepada informan, dimana bapak/ibu ketika anak pulang sekolah?

Nurlaili orang tua dari Rian, menjelaskan :

"ama selalu dirumah kalau sudah selesai mengajar, karena tinggal dikomplek sekolah. Dibelakang ini, rumah dinas kami. Jadi setiap anak-anak pulang sekolah, ama selalu bertemu dirumah. Tapi anak-anak yang terkadang pulang nya tidak pada jam pulang sekolah, terkadang pergi main dengan kawan-kawannya dahulu. Kalau papa nya tidak bisa dipastikan kapan pulang nya. Karena papanya bekerja sebagai tukang, jadi sering pergi-pergi ketika ada borongan. Kalau tidak selalu dirumah papa nya." (wawancara 31 agustus 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia)

³⁵ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, 2001, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung : CV PUSTAKA SETIA, hal. 47

Martini orang tua dari Rivo Mainike juga menyampaikan hal yang sedikit

berbeda:

"saya selalu dirumah, saya jualan dirumah. Jadi saya tidak ada pergi keluar rumah, sudah terikat oleh pekerjaan di warung dan dirumah. Anak ini saja yang tidak pasti pulang sekolahnya, kadang cepat sekali pulanginya, kadang lambat sekali. Tidak tentu jam pulang sekolahnya. Pernah dia pulang sekolah pagi ke rumah, ketika saya tanyakan kenapa pulang sekolah cepat? Dia menjawab kalau guru ada rapat sehingga diliburkan sekolah atau guru yang tidak datang mengajar jadi cepat pulang. Macam-macam saja alasannya, saya percaya saja. Masalahnya, anak ini juga sering bawa kawannya pulang. Jadi anak-anak ini menjawab seperti itu, karena ramai-ramai maka nya percaya saja kepada mereka. Kalau pulang lambat alasannya ada belajar sore, praktek, macam-macam lah." (wawancara 5 juli 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia)

Syafrizal orang tua dari Julian Handra menyampaikan hal yang berbeda,

yaitu:

"Dikantor, saya bekerja dikelurahan. Bapak saja pulang sudah jam 4 sore, biasanya anak sudah pulang ke rumah." (wawancara 9 september 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia)

Dari penjelasan diatas, ibu menjadi aspek penting dalam persoalan pendidikan anak dirumah. Dimana ibu yang selalu berada dirumah ketika anak pulang dari sekolah, meskipun ada satu anak yang orang tuanya bekerja sebagai guru. Namun, untuk persoalan mengurus anak masih menjadi prioritas. Sekalipun orang tua perempuan berada dirumah namun persoalan pengontrolan jam pulang sekolah anak masih lemah. Untuk orang tua dari Julian Handra, ayahnya bekerja diluar rumah dan urusan anak menjadi tanggung jawab ibu sepenuhnya dirumah.

Meskipun kebutuhan finansial terpenuhi oleh orang tua terhadap anak, namun persoalan perhatian menjadi permasalahan tersendiri bagi anak. Berikut penjelasan dari orang tua terkait persoalan kasih sayang yang diberikan kepada anak.

Syafrizal mengungkapkan :

“Apak sayang kepada anak bapak, tapi karena waktu berkumpul dengan keluarga sedikit, sehingga tidak bisa bapak memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak. Urusan anak mama nya saja yang mengurus dirumah, bapak fokus untuk bekerja diluar.” (wawancara 9 september 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia)

Secara verbal bapak Syafrizal bisa mengatakan bahwa dia sayang kepada anaknya, namun tetap saja persoalan perhatian lebih banyak diperoleh oleh anak dari sang ibu dibanding dari figur seorang ayah. Tuntutan profesi ayah sebagai Pegawai Negeri Sipil, mengakibatkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga tersita. Persoalan kuantitas pertemuan juga menjadi salah satu rendahnya pengawasan terhadap anak. Dimana ayah yang merupakan kepala keluarga, berada diluar rumah dan kurang mengetahui bagaimana kondisi dari anak serta kebutuhan anak akan kasih sayang dari figur ayah. Kuantitas pertemuan yang rendah, membuat anak mencari wadah lain untuk menutupi kekurangan akan kasih sayang orang tua tersebut.

Hal yang berbeda disampaikan oleh Martini:

“Kalau ditanya tentang ini, tidak bisa saya menjelaskannya. Menurut saya sudah cukup untuk anak-anak, karena saya selalu dirumah. Perhatian saya berikan kepada anak-anak, untuk urusan sekolah saya tidak pernah dipanggil sekolah. Tidak ada surat yang diberikan sekolah sampai kerumah. Saya fikir anak ini lancar saja sekolahnya, dia tidak pernah bercerita tentang sekolahnya. saya juga tidak tahu apa saja yang dikerjakan oleh anak disekolahnya. Semenjak anak ini masuk sekolah sampai terakhir kemaren

gurunya datang kerumah, saya tidak pernah cek anak ke sekolah. Ternyata guru sudah datang saja ke rumah menanyakan tentang anak, saya terkejut. Mengapa guru datang ke rumah mencari anak saya. Ternyata anak ini sudah hampir satu semester tidak masuk-masuk sekolah, tidak menyangka saya. Setiap hari diberikan juga uang untuk pergi sekolah, minta uang buku, uang sekolah diberikan juga. Ternyata anak ini tidak ada masuk kelas, gurunya datang karena anak saya terlibat tawuran dengan teman-temannya. Guru tahu kalau dia ikut tawuran, surat sudah 3X diberikan oleh sekolah, tapi tidak pernah sampai kerumah. Anak ini tidak pula masuk sekolah, orang mau ujian naik kelas. Maka nya kepala sekolah meminta guru untuk datang kerumah. Tidak menyangka saya dengan perilaku anak ini. Dirumah anak saya diam-diam saja, baik kelakuannya. Disuruh bekerja dilakukannya. Tapi sampai disekolah dia seperti ini” (wawancara 5 juli 2012 sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia)

Nurlaili, juga menjelaskan bagaimana bentuk perhatian yang diberikannya kepada rian:

Kalau mencurahkan perhatian, lebih perhatian ama ke rian dibanding ke kakaknya. Setiap pulang sekolah selalu bertanya perkembangan sekolahnya, ada PR atau tidak. Nanti dia jawab, PR sudah selesai dibuat dirumah kawan. Ama bertanya soal buku-buku sekolahnya, dibilang tinggal di laci sekolah atau dibawa oleh kawan. Didalam tasnya itu cuma ada 2 buah buku tulis. Sudah dengan berbagai cara ama berbicara dengan dia, sudah dengan air mata pula. Dia berubah hanya beberapa hari, setelah itu kembali lagi seperti semula. Kalau dirumah ama sering menasehatinya, ama guru agama. Jadi pendidikan agama ini sering ama sampaikan kepada anak-anak. Tetapi entah kenapa, rian seperti ini juga. Kalau dikatakan kekurangan perhatian, perhatian menurut ama sudah berlebih ama berikan kepadanya. Dia hanya sendiri anak laki-laki dirumah, maka keluarga mengahrapkan dia untuk sukses. (wawancara 31 agustus 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia)

Kebanyakan orang tua berfikir persoalan perhatian dan kasih sayang sudah cukup diberikan kepada anak, sehingga mereka *shock* ketika mengetahui persoalan perilaku anak disekolah. Orang tua memberikan kepercayaan kepada anak, namun

sering kali kepercayaan yang diberikan kepada anak tersebut berakibat fatal. Seperti yang dijelaskan oleh Nurlaili dan Martini, kedua orang ibu ini tidak mengetahui bagaimana proses pendidikan yang dijalankan oleh anaknya disekolah, yang penting anak tetap pergi sekolah. Mereka mengakui perhatian terhadap anak, namun paradoks dengan realita yang terjadi disekolah. Dimana anak jelas tidak diperhatikan oleh orang tua, karena orang tua tidak tahu dan tidak pernah mengontrol bagaimana perkembangan anak disekolah. Sehingga ketika guru datang kerumah, baru orang tua tahu bagaimana perilaku dan perkembangan anak disekolah.

Kurang perhatian orang tua terhadap anak, dapat dilihat dari tingkat kepedulian orang tua terhadap anak. Salah satu bentuk kepedulian orang tua terhadap anak dapat dilihat pada hasil wawancara yang dilakukan dengan Nurlaili, yaitu :

"Ketika ama dipanggil dan harus menanda tanggungani surat perjanjian oleh sekolah, ama sampaikan ke rian. Mulai dari sekarang urus saja sendiri urusan sekolah, kalau yang baik-baik ama baru mau pergi kesekolah. Kalau panggilan orang tua yang disebabkan karena cabut, tawuran, dll ama tidak mau pergi. Ternyata memang diurusnya sendiri, awalnya dia sekolah di STM Muhammadiyah. Ternyata setelah ama menanda tanggungani surat perjanjian itu, dia tidak masuk-masuk sekolah. Setiap ditanya soal SPP, dia suruh untuk menyimpan uangnya dahulu. Sehingga uang SPP ini sudah memumpuk, dan saat orang menerima lapor, dia minta uang SPP nya. Ternyata dengan uang tersebut dia pindah sekolah ke SMK Kartika. Ama tidak tahu, karena ada tentara yang menolong nya untuk pindah kesana. Setelah itu dia pindah lagi ke STM Kosgoro, untuk yang ini ama juga tidak tahu siapa yang mengurus pindah sekolahnya. Ketika akan ujian, guru datang kerumah karena rian tidak masuk-masuk sekolah. Dari sini ama baru tau dia sudah pindah sekolah dari STM Muhammadiyah. Karena ama pernah bicara untuk urusan sekolah urus saja sendiri, akhirnya semua itu dilakukan oleh rian. Bahkan sampai tukang ojek yang diajak rian untuk mengurus sekolahnya." (wawancara 31 agustus 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia)

Mengenai hal ini juga disampaikan oleh Sukirman, menurutnya :

"Kenakalan remaja ini sebenarnya didukung oleh tingkat kesayangan orang tua terhadap anaknya, rasa yang dikembangkan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Sekarang orang tua cenderung untuk membelikan apa yang menurut anak menjadi kebutuhannya, tetapi orang tua tidak mengawasi anak secara baik. Perhatian orang tua yang bisa dikatakan rendah ini membuat anak bebas melakukan apa yang mereka inginkan karena lemahnya kontrol dari orang tua. Jadi kenakalan remaja pun merupakan ada pengaruh besar dari orang tua sendiri." (wawancara 2 April 2012)

Mindset orang tua ketika anak berada disekolah adalah guru menjadi pengganti orang tua dalam persoalan mendidik anak dan orang tua bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan anak. Sehingga segala bentuk kontrol sosial dan perhatian orang tua terhadap anak disekolah, secara tidak langsung diserahkan ke sekolah. Sesungguhnya cara berfikir seperti ini yang mengakibatkan kenakalan remaja meningkat, karena terjadi *lost control* dari orang tua terhadap anak pada jam sekolah.

Hubungan orang tua dan anak juga dapat dilihat dari status sosial orang tuanya. Orang tua pada lapisan pekerja dan lapisan menengah mempunyai keinginan berbeda mengenai sifat-sifat yang ingin mereka lihat pada anak mereka. Para orang tua lapisan pekerja, ditekankan pentingnya anak menjadi seseorang yang penurut, perwujudan kerapian bagi orang lain dan pentingnya keteraturan diwujudkan. Sementara itu, orang tua dari lapisan menengah lebih menekankan pentingnya

mengembangkan sifat ingin tahu, kepuasan atau kebahagiaan pada anak, perhatian pada orang lain dan hal-hal yang ada disekitarnya.³⁶

Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari orang tua, orang tua dari sebelas informan pelajar yang diwawancarai adalah lulusan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Sehingga ketika pendidikan di selaraskan dengan pekerjaan, maka pekerjaan orang tua dari sebelas anak tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Siswa

Informan	Pendidikan Orang Tua		Pekerjaan Orang Tua	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Khalid	SMA	SMA	RS. M. Djamil	Jualan di UNAND
Rafi Ramadhan	SMA	SMP	Nelayan	Ibu rumah tangga
Agus Gunawan	SMA	SMA	Supir	Ibu rumah tangga
Rian	SMA	D2 IAIN	Swasta	Guru SD
Nurhafiz	SMP	SMP	(alm)	Berdagang
Dino	SMP	SMP	Buruh	Ibu rumah tangga
Julian Handra	SMA	SMA	Pegawai	Ibu rumah tangga
Indra Afriadi	SD	SD	Kuli	Pembantu RT
Rivo Mainike	SMK	SMEA	Tani	Pedagang
Geri Achil Ananda	SMA	SMA	Pedagang	Ibu rumah tangga
Ibra Mahendri	SMA	SMA	Sopir	Pedagang

Sumber : Data Primer

Melihat dari tabel diatas, maka kita dapat tarik kesimpulan bahwa orang tua dari pelajar tersebut berada pada lapisan pekerja. Sehingga tuntutan dari orang tua kepada anak untuk menjadi anak yang penurut dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua menjadi sebuah keharusan yang mesti tercapai. Orang tua pada lapisan pekerja lebih banyak menggunakan sanksi fisik yang bersifat represif

³⁶ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, 2001, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung : CV PUSTAKA SETIA, hal. 75-76

ketika anak bersalah. Pola hubungan yang dibangun, anak merupakan milik orang tua. Sehingga anak harus mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua.

Salah satu asumsi Blumer dalam persepektif interaksionisme simbolik ini adalah orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya.³⁷ Anak memperoleh kualitas-kualitas khas manusia dan mampu melakukan perilaku khas manusia hanya melalui pergaulan dengan orang lain. Pergaulan anak berawal dari keluarga, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga menjadi sesuatu yang penting dalam perkembangan perilaku anak.

Hal ini dapat kita lihat ketika anak menjadi sosok yang antipati terhadap orang lain, terlibat tawuran, bermasalah disekolah, dll. Semua itu juga dipengaruhi dari dalam keluarga, dimana anak terbiasa dengan sanksi fisik yang bersifat represif. Sanksi ini bertujuan untuk mencapai ketaatan anak terhadap orang tua dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua. Sehingga pola pendidikan didalam keluarga yang seperti itu memberikan pengaruh pada perilaku yang dibawa oleh anak keluar dari rumahnya. Anak menjadi lepas kontrol ketika berada diluar rumah, dan merasa bebas dari tekanan yang dituntut oleh orang tua.

Nurlaili menjelaskan apakah ada faktor latar belakang keluarga mempengaruhi keterlibatan anak dalam tawuran pelajar :

” Tawuran ini adalah masalah berteman saja, banyak alan yang baik dirumahnya, tetapi ketika keluar dia sering berkelahi. Anak ama salah satunya, dirumah dia baik-baik saja. Ternyata diluar, kelakuannya sangat tidak baik. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi kepada anak-anak yang tawuran, terkadang anak STM kalau tidak ikut berkelahi. Maka akan diberi

³⁷ George Ritzer dan Barry Smart, 2011, *Handbook Teori Sosial (terj)*, Jakarta : Nusa Media, hal. 430

label bencong, sehingga ini menjadi anak ikut-ikutan berkelahi.” (wawancara 31 agustus 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia)

Martini menjelaskan :

“Tawuran ini karena dia berteman, karena teman-temannya sehingga dia ikut tawuran. Kalau dia tidak berteman dengan anak-anak yang tawuran, dia tidak akan ikut tawuran. Besar pengaruh teman terhadap anak, kalau ditumah baik-baik saja kelakuannya. Tetapi ketika dengan teman-temannya beda lagi cara dia berteman.” (wawancara 5 juli 2012 sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia)

Syafrizal menyampaikan pandangan yang berbeda terkait apakah latar belakang keluarga mempengaruhi keterlibatan anak dalam tawuran pelajar :

“Mungkin pelajar yang terlibat tawuran ini, karena kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan tidak ada penanaman nilai dan norma pada jiwa pelajar tersebut. Saya saja contohnya, saya tidak pernah tau apa yang dilakukan anak ketika sekolah dan pulang sekolah. Karena saya sibuk bekerja, sementara mamanya sibuk dirumah. Ditambah dengan pergaulan lingkungan sekolah yang kurang baik, teman memberikan pengaruh besar kepada anak. Karena berteman ini pula lah anak terlibat tawuran.” (wawancara 9 september 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia)

Dari dua penjelasan diatas, orang tua cenderung memandang bahwa pengaruh pergaulan dengan teman sebaya dan sekolah yang mempengaruhi keterlibatan anak mengikuti tawuran pelajar. Blumer menjelaskan bahwa orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk perilakunya sendiri. Maka perilaku kita tidak ditentukan oleh rangsangan atau objek yang kita jumpai dilingkungan kita. Sebaliknya, perilaku kita dikembangkan secara bertahap dan dikonstruksi, dan

berdasarkan hal itu kita memikirkan rangsangan dan objek, berikut cara kita mendefinisikan rangsangan dan objek tersebut.³⁸

Jadi, perilaku pelajar yang terlibat tawuran tersebut berkembang secara bertahap dan dikonstruksikan dari lingkungan sekitarnya. Sikap keras dan kasar disosialisasikan dalam keluarga melalui cara-cara orang tua dalam mendidik anak. Kemudian perilaku tersebut terkonstruksi oleh anak dalam perilakunya. Anak yang terbiasa dengan perilaku yang keras dan kasar dalam pendefinisian rangsangan. Sehingga melalui proses itu, maka anak mendefinisikan tawuran antar pelajar adalah sesuatu yang harus dilawan dengan tindakan yang keras dan kasar. Ketika mereka bertemu dengan rangsangan untuk berkelahi, mereka langsung mendefinisikan tindakannya dengan keras dan kasar, kemudian memikirkan rangsangan tersebut dengan bentuk perkelahian juga. Sehingga tawuran pun terjadi.

Bentuk lain dari latar belakang anak terlibat tawuran juga disampaikan oleh guru SMK Kosgoro, Sudarman (65 tahun) :

“Karena tawuran seringkali terjadi setelah usai jam pelajaran sekolah, dan ketika itu siswa sudah tidak menjadi tanggung jawab sekolah. Siswa sudah menjadi tanggung jawab orang tua, namun hal yang demikian yang kurang dipahami secara bersama, yang kemudian pihak sekolah menjadi penanggung jawab utama untuk hal tersebut. Kami dari pihak sekolah juga berharap kepada orang tua untuk meningkatkan kontrolnya terhadap anak, sehingga apapun yang dilakukan anak setelah pulang sekolah dapat diawasi oleh orang tua secara baik.” (wawancara tanggal 16 februari 2012)

³⁸ Ibid, hal. 431

Berbeda dengan Afrides (45 tahun), guru SMK Muhammadiyah 1 :

"Kalau keluarga yang sudah tidak sehat, bagaimanapun akan berpengaruh kepada anak. Anak-anak yang bermasalah cenderung dari keluarga yang broken home. Sehingga perhatian orang tua terhadap anak mulai kabur, makanya anak menjadi sulit dikontrol."

Disini Afrides memandang bahwa kontrol orang tua lemah terhadap anaknya, karena anak berada dalam keluarga yang tidak sehat atau *broken home*. Tidak harmonisnya keluarga menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi anak melakukan perilaku menyimpang. *Broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal berikut :³⁹

1. Salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia
2. Perceraian orang tua
3. Salah satu atau kedua orang tua "tidak hadir" secara kontiniu dalam tenggang waktu yang cukup lama
4. Anak yang lahir bukan karena perkawinan yang sah

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada kondisi *broken home*. Akan tetapi dalam masyarakat modren sering pula terjadi suatu gejala adanya "*broken homesemu / quasi broken home*" ialah kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah/ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap

³⁹ Sudarsono, 2008, *Kenakalan Remaja : prevensi, rehabilitasi dan resosialisasi*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 125



pendidikan anak. *Quasi broken home* inilah yang terjadi didalam keluarga pelajar yang terlibat tawuran ini.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delikuen.⁴⁰ Kondisi keluarga menjadi poin yang sangat urgen untuk perkembangan perilaku anak, dimana anak yang berada pada kondisi keluarga yang cukup kasih sayang dan tingkat kepedulian terhadap perkembangan anak yang tinggi membuat anak jauh dari perilaku yang menyimpang. Sedangkan anak yang berada dalam keluarga yang kurang harmonis atau pada keluarga yang tingkat kesibukan orang tua relatif tinggi. Maka anak mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar rumah salah satunya, dengan menjadi anggota sari suatu gang kriminal; lalu melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal.⁴¹ Kemudian lemahnya kontrol orang tua terhadap anak, mendukung anak untuk bebas memilih apa yang menurutnya menyenangkan. Sehingga tawuran menjadi salah satu pilihan bagi anak untuk memenuhi kebutuhan atas perhatian dari orang tua.

3.1.2 Pengaruh Lingkungan pergaulan

Menurut Blumer, obyek-obyek tidak mempunyai makna yang instrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi-simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori yang luas: a) obyek fisik, seperti meja, tanaman, atau mobil; b) obyek sosial seperti ibu, guru, menteri dan teman; c) obyek

⁴⁰ Kartini Kartono, 2010, *Patalogi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali pers, hal. 59

⁴¹ *Ibid*, hal. 60

abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan.⁴² Teman merupakan obyek sosial yang dimiliki oleh para pelajar.

Keberadaan teman bagi seorang individu terutama dimasa remaja merupakan keharusan agar ia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis dan sosiologis dirinya. Pada masa remaja, dorongan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya berada pada tingkat paling tinggi puncaknya. Di usia ini juga, manusia lebih cenderung memiliki sifat peniru dalam hal kaitannya dengan pencarian jati diri mereka. Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk menggabungkan diri dalam sebuah kelompok bermain dan mereka juga cenderung untuk membuat dan menunjukkan indikator *in-group* seperti bertawuran yang menunjukkan ciri kekompakkan diantara mereka yang tergabung dalam kelompok pergaulan tersebut. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila teman sebaya bagi remaja, mendapat perhatian dan prioritas utama dibanding prioritas dalam keluarganya, karena teman sebaya dianggap lebih mudah memberikan pengertian dan dukungan, selain itu remaja juga sering mendapat persetujuan dan penerimaan keinginan dari teman sebayanya tersebut.

Lingkungan pergaulan mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak, dimana ketika anak sudah beranjak remaja mereka akan lebih memilih untuk berada dalam kelompok teman sebaya dibanding keluarga. Anak lebih menyibukan diri mereka dengan teman-teman sebaya, mereka akan *intens* berinteraksi dengan

⁴² Op. Cit, hal 264

teman sebaya pada usia remaja ini. Menurut para interaksionis, kualitas dan perilaku khas manusia ini meliputi kemampuan untuk menggunakan simbol, memikirkan dan membuat rencana, mengambil peran manusia lain, mengembangkan kesadaran tentang diri.

Sehingga pergaulan dengan teman sebaya memiliki andil besar pada perkembangan perilaku anak. Karena anak telah menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan kelompok teman sebayanya, untuk kemudian mengembangkan kesadaran dirinya sebagai sosok individu yang beranjak dewasa. Kesadaran tentang diri ini yang kemudian menjadi celah bagi anak untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, ketika berada pada lingkungan teman-teman yang tidak baik. Maka anak akan ikut-ikutan untuk tidak baik, karena nilai-nilai kelompok teman sebaya ini berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak.

Kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati itu, lama-kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar dan tidak terkendali, ada diluar kontrol orang dewasa. Lalu berubahlah aksi-aksinya menjadi tindakan kekerasan dan kejahatan. Kelompok ini akhirnya dikenal dengan istilah *gank remaja*, pada umumnya anak remaja ini bersifat agresif, suka berbaku hantam dengan siapa saja tanpa suatu sebab yang jelas,

dengan tujuan sekedar untuk mengukur kekuatan kelompok sendiri serta membuat onar ditengah-tengah lingkungan.⁴³

Hal ini lah yang menyebabkan pelajar terlibat tawuran di Kota Padang. Para pelajar ini sepulang sekolah berkumpul di RTH Imam Bonjol dengan keberagaman sekolah, kegiatan yang mereka lakukan tersebut saling berkesesuaian melalui tindakan bersama. Kemudian mereka membentuk kesatuan kelompok dengan nilai-nilai yang mereka junjung tinggi. Kelompok ini merupakan hasil dari proses interaksi dari pelajar tersebut dengan pelajar lain yang sama-sama bermain di RTH Imam Bonjol.

Tawuran menjadi salah satu aktifitas rutin dalam kelompok pelajar ini. Menurut mereka ketika langsung pulang kerumah tidak akan punya aktifitas apa-apa. Sehingga RTH Imam Bonjol menjadi pilihan paling tepat untuk mengisi waktu luang mereka sepulang sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Rafi :

“saya pasti di RTH Imam Bonjol kak, kalau pulang sekolah. Sejak SMP saya main ke RTH Imam Bonjol ini. Masalahnya kalau langsung pulang ke rumah, saya jadi suntuk. Saya dirumah tidak ada kegiatan apa-apa, tidak ada yang akan saya kerjakan. Kalau di RTH Imam Bonjol saya masih bisa berteman.”
(wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Agus :

“saya semenjak kelas 2 SMP, ketika pulang sekolah itu main ke RTH Imam Bonjol terlebih dahulu. Saya bosan sekali kalau dirumah, masalahnya tidak ada kegiatan apa-apa. Kalau disini masih banyak saya bertemu dengan kawan-kawan, kumpul-kumpul, masih bisa ketawa-ketawa. Dari pada

⁴³ Kartini Kartono, 2010, Patalogi Sosial II: Kenakalan Remaja, Jakarta : Rajawali pers, hal 12.

dirumah tidak tentu apa yang mau dikerjakan.” (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Rian juga mengemukakan hal yang sama :

“saya dari SMP sudah ke RTH Imam Bonjol juga mainnya selesai pulang sekolah. Sampai sekarang, imam bonjol ini tidak bisa ditinggalkan untuk tempat main setelah pulang sekolah.” (wawancara 31 agustus 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

RTH Imam Bonjol menjadi tempat favoritnya para pelajar ini menghabiskan waktu setelah pulang dari sekolah. Meskipun ada yang setelah pulang sekolah langsung pulang, namun RTH Imam Bonjol juga menjadi pilihan untuk tempat dia menghabiskan waktu. Seperti yang disampaikan oleh Julian Handra siswa SMK Kosgoro jurusan listrik yang tengah duduk dikelas tiga, yaitu :

“...di RTH Imam Bonjol ini, kalau tidak dirumah” (wawancara 24 agustus 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Seakan-akan RTH Imam Bonjol memiliki magnet yang selalu menarik para pelajar untuk datang dan berkumpul bersama. Nah, kondisi ini mendorong anak untuk terus berada diluar rumah dengan segala aktifitasnya dalam kelompok teman sebayanya. Karena bagi mereka untuk berada dalam *peer-group*, lebih bernilai dibanding dengan mereka pulang kerumah dan tidak akan bertemu dengan orang tua serta keluarga yang kurang perhatian kepada mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Indra Afriadi yang bersekolah di SMK Muhammadiyah 1, mengungkapkan:

“kalau perhatian dari orang tua saya, kurang kak. Orang tua saya keduanya bekerja. Nanti pulangnya sudah sore. Orang tua saya adalah orang kurang

mampu, jadi kita dulu yang mencari baru dapat hasilnya. Seperti itulah orang tua saya, kak.” (wawancara 25 mei 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Hal ini juga dijelaskan oleh Nurhafiz siswa SMK Muhammadiyah 1 mengenai perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepadanya:

“sudah cukup menurut saya kak, saya tidak bisa pula menuntut banyak ke mama saya. Karena mama saya sendiri yang berkerja banting tulang, papa saya sudah meninggal” (wawancara 23 february 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Persoalan kurangnya perhatian dari orang tua membuat anak lebih intens bergaul dengan teman sebaya. Hal ini, membuat anak terus memaksimalkan nilai-nilai kelompok yang sudah terinternal didalam diri mereka. Tawuran merupakan sebuah keharusan yang akan mereka lakukan didalam kelompok yang sering bergabung di RTH Imam Bonjol. Seperti yang diungkapkan oleh informan Rafi :

“...rata – rata yang main disini, pernah ikut tawuran kak” (wawancara 25 mei 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Informasi diatas juga dibenarkan oleh Geri Achil Ananda :

“banyak teman saya disini kak, teman – teman yang disini mau menolong ketika terjadi tawuran. Disini jelas pusat tempat terjadinya tawuran.” (wawancara 25 mei 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Karena bagi mereka ketika berada dalam komunitas ini, mereka memiliki kekuatan untuk tetap terus mempertahankan tindakan tawuran dan nilai-nilai kelompok. Posisi nyaman ini membuat mereka bertahan dengan pola tingkah laku

yang jauh dari norma dan nilai yang terkandung didalam masyarakat kebanyakan. Anak dan para remaja menjadi deliquen disebabkan oleh partisipasinya ditengah-tengah suatu lingkungan sosial, ide dan teknik deliquen tentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya.⁴⁴

Semakin lama anak bertahan dalam lingkungan anak atau para remaja yang deliquen, maka semakin dalam internalisasi perilaku deliquen ini didalam diri anak. Anak terpenjara oleh kekuatan situasional dari lingkungan pergaulannya. Nantinya anak akan menilai bahwa apa yang terjadi diluar dirinya, itu lah dirinya sesungguhnya. Mereka cenderung menggunakan nilai-nilai yang mereka buat sendiri dan mereka memandang bahwa semua yang berada di RTH Imam Bonjol adalah kelompok mereka dan harus mengikuti aturan main dari nilai-nilai yang dibangun oleh kelompok tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Rafi :

“kalau sudah di RTH Imam Bonjol ini, jadi kawan dekat semuanya kak. Saya nyaman berteman disini, kawan-kawannya asyik-asyik. Tidak perlu sombong-sombong disini, orangnya disini terbuka juga.” (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Agus,

“saya kalau disini, tidak bisa pilih-pilih kawan kak. Siapa saja yang main disini sudah jadi kawan saya. Tenggang rasa disini tinggi kak, jadi sangat terasa persaudaraan itu disini. Yang seperti ini tidak pula bisa saya dapatkan di tempat lain kak.” (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

⁴⁴ Ibid, hal 30.

Julian Handra juga menambahkan alasannya berteman dengan pelajar yang ikut berkumpul di RTH Imam Bonjol, yaitu :

“anak-anak yang berkumpul disini, teman saya semuanya kak. Teman-teman disini baik-baik semuanya. Ketika tidak ada uang, bersama-sama kami merasakannya. Ketika ada uang, kami mau pula berbagi dengan teman-teman tersebut. Tidak ada yang pelit disini, kalau ingin pelit dengan teman disini, akan di kucilkan oleh teman-teman yang lain.” (wawancara 24 agustus 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan kesetiakawanan ini diikat oleh *conscience collective* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota kelompok. Solidaritas merupakan salah satu nilai yang cukup kuat didalam kelompok pelajar yang terlibat tawuran ini. Mereka memiliki nilai kolektif yang cukup kuat, sehingga persoalan apapun yang terjadi menyangkut dengan harga diri dan persoalan anggota kelompok. Maka mereka siap untuk menghadapinya secara bersama. Adapun kegiatan atau aktifitas yang mereka lakukan ketika berkumpul di RTH Imam Bonjol yaitu :

Seperti yang diungkapkan oleh Khalid :

“dahulu ketika saya sering kumpul-kumpul di RTH Imam Bonjol, kami hanya cerita-cerita, merokok, bercanda-canda dan melihat-lihat perempuan. Karena disana banyak perempuan yang juga main.” (wawancara 18 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rafi :

“kalau sudah kumpul bersama itu, biasanya kami kumpulkan dana untuk beli minum, rokok, atau kami makan bersama. Tapi ada juga kami bercerita-

bercerita saja. Kalau tidak mengganggu cewek saja lagi, disini kan banyak juga cewek yang main” (wawancara 23 february 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Agus mengatakan hal yang senada juga :

”saya kalau sudah kumpul-kumpul itu, yang jelas merokok, makan-makan, kumpulkan uang untuk beli minum. Bercerita dengan teman-teman, senang saja kalau ramai, ketawa bersama-sama.” (wawancara 23 february 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Indra Afriadi menjelaskan bagaimana solidaritas yang mereka bangun bersama, yaitu :

”semuanya asik berteman disini kak. Ketika kita tidak punya uang, dicari bersama-sama. Kadang kami mengamen.” (wawancara 25 mei 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Mereka memandang dengan kegiatan seperti ini, mereka mendapatkan rasa yang hilang yang seharusnya mereka dapatkan di rumah. Mereka mendapatkan pengakuan akan eksistensi diri dan memenuhi kebutuhan sosial dan psikologisnya dengan berkumpul bersama-sama dengan teman sebaya yang hampir memiliki persoalan yang sama. Mereka merasakan mendapatkan keluarga baru dengan rasa senasib pada kelompok tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Agus :

”kalau saya tidak ada uang untuk beli rokok, teman saya yang membelikan. Tenggang rasa disini tinggi kak, sangat terasa persaudaraan nya disini. Yang seperti ini tidak bisa pula saya dapatkan di tempat yang lain kak.” (wawancara 23 february 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Ini menjadi salah satu bukti bahwa solidaritas mekanik tumbuh dan berkembang dalam kelompok pelajar yang sering berkumpul di RTH Imam Bonjol. Begitu kentalnya solidaritas dalam kelompok teman sebaya yang dibangun oleh pelajar yang terlibat tawuran tersebut di RTH Imam Bonjol. Sehingga kekuatan ini menjadi senjata paling ampuh bagi mereka dalam menggalang massa ketika bertawuran. Lingkungan pergaulan dan nilai solidaritas menjadi alasan utama para pelajar bertawuran.

Ketika temanya tidak ikut bertawuran maka akan terjadi sanksi sosial terhadap dia. Seperti yang disampaikan oleh Rivo Mainike, alasan kenapa dia ikut tawuran yaitu :

"saya ikut tawuran ini karena diajak oleh teman-teman saja kak. Diajak oleh teman, jadi saya tidak enak juga mengelak dari ajakan tersebut." (wawancara 5 juli 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Rian, lebih menjelaskan bagaimana sanksi sosial yang didapatkan oleh pelajar yang tidak ikut membantu temannya yang lain pada saat tawuran yaitu :

"tidak ada yang perhitungan disini, kalau akan perhitungan disini maka dia akan dikucilkan sama kawan-kawan yang lain. Apa lagi tidak ikut menolong kawan ketika tawuran, menunggu pembagian saja dari senior lagi tu. Sudah jelas akan dihajar oleh senior." (wawancara 31 agustus 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Sehingga ini menjadi pertimbangan khusus bagi pelajar yang tergabung dalam kelompok tersebut untuk tidak bertawuran. Mereka takut untuk tidak ada lagi kelompok yang bisa mengamankannya ketika pihak lawan menyerangnya atau dia

takut kehilangan kelompok yang sesuai dengan kondisi sosialnya. Karena ketika dia dapat serangan dari kelompok lain, secara otomatis dia akan mengadu pada kelompok pelajar yang satu kubu dengan dia. Jika dia tidak mau membantu temannya, maka teman-teman yang lain juga tidak akan membantu dia ketika hal yang sama terjadi kepadanya.

Menurut kesebelas informan ini, teman mereka pernah tertusuk oleh anak sekolah lain ketika tawuran dan meninggal dunia. Khalid mengungkapkan bahwa temannya menjadi salah satu korban ketika tawuran antar pelajar terjadi, yaitu:

"ada kak,, kemaren ini ada yang meninggal teman dekat saya karna ditusuk oleh anak sekolah lawan" (wawancara 18 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Berjatuhannya korban pelajar ketika tawuran, tidak menjadi hambatan bagi para pelajar yang lain untuk tetap bertawuran. Bagi mereka hal ini harus dibalas, karena mereka tidak menerima salah satu teman mereka menjadi korban sampai meninggal. Hal ini disampaikan oleh Indra Afriadi, ketika ditanyakan harapannya dari kegiatan tawuran yang mereka lakukan :

" Semua anak SMK 5, Pertiwi, Bukit Barisan, PGRI 6 harus mati."(wawancara 25 mei 2012)

Sementara dari pada itu Julian Handra menyampaikan, harapannya untuk tawuran itu adalah :

"saya mendengar cerita dari teman-teman, saya berharap anak SMK 5 itu masuk rumah sakit kak. Masalahnya kemaren ini ada senior saya yang masuk

rumah sakit karena dia.” (wawancara 24 agustus 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Nurhafiz menjelaskan harapannya untuk tawuran tersebut, sebagai berikut:

“saya berharap sekali kalau anak-anak lawan itu bisa ditangkap oleh polisi semuanya, biar dirasakan pula oleh mereka bagaimana dapat sanksi dari polisi. Dendam saya dengan anak lawan itu jadinya kak.” (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Lingkungan pergaulan memberikan nilai tambah bagi mereka untuk mempertahankan nilai-nilai kelompok mereka. Sehingga bagaimanapun kondisinya, tawuran pelajar akan terus terjadi, selama pelajar masih tergabung dalam kelompok teman sebaya yang mengandung nilai-nilai menyimpang dari norma yang terdapat didalam masyarakat.

3.2 Tawuran Pelajar di Kota Padang

3.2.1 Makna tawuran bagi pelajar

a. Tawuran untuk memperlihatkan eksistensi pelajar SMK

Pelajar yang terlibat tawuran ini juga memiliki harapan dalam bertawuran. Harapan mereka melalui tawuran ini, yaitu menjadi salah satu cara untuk menaikkan nama sekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh informan, Khalid :

“yang paling diharapkan ketika tawuran itu menang kak, kalau menang maka lawan itu akan segan dengan kami. Nama sekolah naik juga jadinya, kemudian ngak pula berani anak-anak tu datang ke RTH Imam Bonjol lagi kak. Jadi di akui pula kita sama anak-anak tu, bahwa kami hebat dari mereka.” (wawancara 18 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Rian menjelaskan hal yang sama, yaitu:

"Yang pasti itu, kami menang melawan anak-anak lawan tu kak. Kalau kami menang, tidak mampu anak-anak tu masuk ke RTH Imam Bonjol ini lagi. Anak-anak tu segan pula ke sekolah kami." (wawancara 31 agustus 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Dino lebih mempertegas dari apa yang telah disampaikan oleh dua informan diatas, yaitu:

"Saya sangat ingin anak-anak lawan itu mengakui kalau kami ini sama juga dengan mereka, kalau tidak mau dia mengatakan kali ini hebat dari dia. Biar naik pula nama sekolah kami dimata mereka, ini kan dianggap remeh saja kami sama dia." (wawancara 25 mei 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Hal diatas menjelaskan bahwa, harapan para pelajar ketika bertawuran hanya menang melawan pihak lawan. Kemudian pihak lawan mengakui keberadaan mereka dan kemenangan mereka ketika bertawuran. Nama sekolah mereka juga akan naik dimata lawan, bahwa SMK Muhammadiyah 1 beserta teman-teman timnya akan dihargai oleh pihak lawan. Sehingga sekolah mereka diakui kehebatannya. Kemenangan itu dapat diukur dari seberapa banyak anak sekolah lawan yang tertangkap oleh polisi dan korban dari tawuran tersebut. Kemenangan mereka terhadap pihak lawan tujuannya hanya untuk mempertahankan tempat atau lokasi mereka berkumpul. Kubu sekolah yang berpusat di RTH Imam Bonjol dan kubu sekolah yang berpusat di Gor H. Agus Salim, mereka sama-sama mempertahankan wilayah kekuasaan masing-masing. Hal ini disampaikan oleh Rafi :

"...dari dahulu nya kalau RTH Imam Bonjol ini tempat mainnya anak-anak SMK Muhammadiyah, Kosgoro, SMK 1, Kartika, Bukit Barisan, Adzkie" (wawancara 23 february 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Agus, siswa SMK Kosgoro mengatakan :

"...anak SMK 5, PGRI 6, Pertiwi II, Tamsis, Labor pergi dia main ke RTH Imam Bonjol, padahal mereka tau ini adalah area anak-anak SMK Muhammadiyah, Kosgoro, Adzkie, Bukit Barisan" (wawancara 23 february 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Tabel 3.2
Daftar Nama Sekolah Masing-Masing Kubu

RTH Imam Bonjol	GOR Agus Salim
SMA Bukit Barisan	SMA PGRI 6
SMK Kartika	SMA Pertiwi II
SMK Muhammadiyah	SMK 5
SMA Adzkie	SMK Tamsis
SMK Kosgoro	SMK Labor
SMK N 1	SMA Adabiyah

Sumber: Data Primer

Para pelajar memaknai, bahwa wilayah RTH Imam Bonjol adalah kawasan yang tidak boleh dimasuki oleh tim yang tergabung dengan SMK 5 dan begitu juga Gor H. Agus Salim tidak boleh dimasuki tim yang tergabung dengan SMK Muhammadiyah 1. Berikut nama-nama kubu masing-masing :

Mereka memaknai ini berdasarkan interkasi sosial yang mereka lakukan dengan teman-teman dan senior mereka dimasing-masing sekolah. Melalui interaksi inilah mereka membangun pemahaman, bahwa sekolah yang diluar tim mereka adalah lawan. Ketika lawan datang maka mereka harus menghadangnya, dan mereka

harus mencapai kemenangan untuk mempertahankan eksistensi diri pelajar SMK dan nama sekolah serta tim mereka.

Berkaitan dengan hal itu Blumer juga menyatakan bahwa seseorang memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana ia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarah dan pembentuk tindakan.⁴⁵

Begitu juga dengan tawuran ini, para pelajar memaknai pihak lawan dan wilayah kekuasaan berasal dari hubungan yang dibangun dengan situasi dimana mereka berada dan mereka akan mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan proses pembentukan makna yang terjadi dalam kelompok tersebut. Dalam proses pembentukan makna yang dilakukan melalui interaksi yang intens, mengarahkan dan menentukan tindakan dari pelajar tersebut. Makna eksistensi diri ini yang kemudian menjadi pengarah mereka dalam bertawuran. Sehingga pilihan mereka ketika bertawuran ini adalah untuk pembuktian eksistensi diri dari pelajar SMK dan diakui bahwa mereka mampu menaklukkan pihak lawan.

Pada akhirnya pihak lawan tidak lagi masuk kedalam kawasan yang menjadi tempat berkumpulnya mereka dan nama sekolah mereka ditempatkan pada posisi yang hebat. Posisi hebat ini bertahan selama mereka menang melawan pihak

⁴⁵ Margaret M. Poloma, 2010, Sosiologi Kontemporer, Jakarta : Rajawali Pers, hal. 260

lawannya dan mereka dipandang unggul dalam aksi tawuran tersebut. Tawuran menjadi ajang memperlihatkan eksistensi diri mereka dan dimaknai sebagai pertahanan wilayah kekuasaan kubu mereka.

b. Tawuran ajang memperbanyak teman

Tawuran bagi para pelajar juga dapat memberikan keluasan bagi mereka dalam bergaul. Mereka dapat bertemu dengan pelajar yang berbeda sekolah dengan mereka di RTH Imam Bonjol. Untuk sekolah yang tergabung dalam kelompok pelajar RTH Imam Bonjol ini adalah :

Table 3.3
Nama Sekolah yang Berkumpul Di RTH Imam Bonjol

No	Sekolah
1	SMK Muhammadiyah
2	SMK N 1
3	SMK Kosgoro
4	SMK Adzkia
5	SMK Kartika
6	SMA Bukit Barisan

Sumber: Data Primer

Menurut Rafi :

"banyak kawan saya karena tawuran ini, senang pula berkumpul bersama-sama itu." (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Geri Achil Ananda juga memperkuat apa yang telah disampaikan oleh Rafi

diatas, yaitu:

"Saya senang main-main ke RTH Imam Bonjol ini, ditambah pula abang-abang yang ada disini baik juga kak." (wawancara 25 mei 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Nurhafiz juga menjelaskan bahwa:

"Saya pertamanya diajak oleh teman main ke RTH Imam Bonjol, setelah itu saya bertemu dengan teman-teman yang lain dan sama abang-abang yang juga ada di RTH Imam Bonjol" (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Bertawuran dan mereka berkumpul di RTH Imam Bonjol menjadi salah satu wadah bagi mereka untuk memperbanyak teman. Mereka bisa bertemu dengan siapa saja dari sekolah mana saja yang masih setim dengan mereka. Ketika berkumpul secara bersama itu menjadi hal yang sangat menyenangkan bagi mereka. Agus menyampaikan :

"...tempat untuk berkumpul bersama-sama. Bersama-sama itu lain pula senangnya" (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Ketika mereka berkumpul bersama-sama, maka mereka merasakan bagaimana hal yang tidak mereka dapat tempat lain. Mereka menikmati hal-hal yang sedikit tapi dengan nilai kebersamaan. Mereka memandang bahwa, teman-teman yang mereka dapatkan di RTH Imam Bonjol ini adalah teman yang memiliki solidaritas yang tinggi. Mereka dapat berbagi meskipun mereka tidak berasal dari orang yang kaya, bagi mereka ketika berkumpul adalah satu kesenangan dalam berteman.

Siapa pun yang bermain di RTH Imam Bonjol dan berasal dari sekolah yang masih satu kelompok dengan mereka maka semuanya adalah bagian dari mereka. Sehingga dengan bertawuran dan berkumpul bersama di RTH Imam Bonjol ini menjadi suatu hal untuk memperluas pergaulan. Mereka tidak hanya bergaul dengan

teman-teman satu sekolah dengan mereka saja, tapi mereka akan bergaul dengan teman-teman dari sekolah lain tersebut.

Persoalan solidaritas juga diungkapkan oleh salah satu informan, Khalid :

"untuk soal solidaritas, tinggi solidaritas disini kak. Kalau ada kawan yang luka-luka nanti diberi obat, kami kumpulkan dana nya bersama-sama"
(wawancara 18 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Pada kelompok ini solidaritas yang dikembangkan adalah solidaritas mekanik, tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setiakawan. Ini dinamakan *conscience collective* yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat. Dalam pergaulan dengan teman-teman nya, mereka membangun solidaritas mekanik ini. Dengan ini mereka mampu menguatkan basis mereka di RTH Imam Bonjol, sehingga teman-teman mereka banyak dan ketika tawuran terjadi akan datang dengan sendirinya untuk membantu teman-temannya yang lain.

Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya.⁴⁶ Dengan interaksi mereka dalam kelompok pelajar yang terlibat tawuran tersebut, semakin memperluas jangkauan pertemanannya dan mereka dapat mengakses teman-teman dari sekolah lain yang masih satu kubu dengan mereka.

⁴⁶ Op. Cit, hal 264

Mereka menganggap orang berkembang menjadi manusia saat orang mengambil bagian dalam interaksi sosial.⁴⁷ Jadi para pelajar ini dianggap berkembang menjadi sosok yang hebat ketika mereka berinteraksi dalam kelompok yang terlibat tawuran dan mengambil bagian dalam tawuran tersebut. Sehingga mereka memaknai dengan berinteraksi dan berkumpul bersama teman-teman yang satu kubu tersebut dapat memperluas hubungan pertemanannya sesama pelajar.

c. Tawuran tradisi pelajar SMK

Blumer menghasilkan konsep tindakan bersama. Tindakan bersama bukan bersifat eksternal terhadap aktor atau memaksa aktor dan tindakan mereka. Akan tetapi tindakan bersama diciptakan oleh aktor dan oleh tindakan mereka. Pola tindakan bersama mengalami perulangan dan dipandu oleh sistem makna yang sudah mapan seperti kultur dan ketertiban sosial. Dalam konteks ini, tawuran dilakukan secara bersama dan tindakan mereka ini dipandu oleh sistem makna yang sudah disosialisasikan secara kontiniu dan terinternal didalam diri.

Tawuran ini menjadi suatu aktifitas yang dilakukan secara terus menerus, meskipun dengan aktor yang berbeda setiap kali tawuran. Namun tawuran bisa disebutkan sebagai tradisi yang berada dalam pusaran pelajar SMK. Karena mereka melakukan beranjak dari proses interaksi dan pemaknaan bersama terkait tawuran yang kemudian dipelihara secara bersama-sama. Pihak kepolisian menyampaikan bahwa tawuran merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh pelajar SMK, Sukirman:

⁴⁷ George Ritzer dan Barry Smart, 2011, Handbook Teori Sosiologi, Bandung : Nusa Media, hal.430

" Tawuran merupakan fenomena yang terjadi didalam masyarakat kita sekarang khususnya anak-anak sekolah. kemudian ini sudah diteruskan secara turun temurun dan membentuk tradisi, sehingga menjadi trend oleh pelajar. Tidak akan disebut anak SMK, kalau mereka tidak bertawuran, atau tidak disebut laki-laki kalau mereka tidak ikut tawuran." (wawancara 2 April 2012)

Memaknai tawuran sebagai *trend*, sehingga mendorong para pelajar ini untuk terus melestarikan kegiatan tawurannya. Mereka memandang tawuran menjadi sesuatu yang harus diteruskan dari generasi ke generasi. Mereka mengartikan secara simbolik kawasan tertentu menjadi milik dari kelompok mereka dan tidak boleh pihak lawan hadir dan masuk disana. STM Muhammadiyah *meng-klaim* kawasan RTH Imam Bonjol menjadi wilayah kekuasaannya, sehingga pihak lawan tidak dibenarkan masuk ke RTH Imam Bonjol jika masuk maka mereka memberi tanda secara simbolik untuk mengajak tawuran. Hal ini terus ditanamkan kepada pelajar di STM Muhammadiyah dan Kosgoro. Kemudian situasi ini mengarahkan tindakan mereka secara bersama-sama dalam tawuran.

Tradisi, bahasa latin : *traditio*, "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁴⁸ Beranjak dari hal itu, untuk tawuran para pelajar informasinya telah

⁴⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, akses 6 oktober 2012, 08:56

diteruskan dari satu generasi ke generasi lain dan sudah memiliki jadwal tawuran yang diketahui bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Khalid :

"kami tawuran tu akan melihat-lihat harinya dahulu, paling sering itu hari jum'at ketika orang pergi shalat jum'at. Waktu itu polisi kan pergi shalat jum'at, ketika berkelahi di tenggah pasar, preman yang ada dipasar yang akan melerai kami. Tapi kalau berkelahi secara besar-besaran, nanti kami akan saling kejar-kejaran sampai ke RTH Imam Bonjol." (wawancara 18 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Rafi juga menyampaikan hal yang sama :

"tawuran ini paling sering hari jum'at kalau tidak sabtu, masalahnya orang pulang cepat hari itu. Kalau sudah hari itu, nanti pasaran sudah tidak enak saja lagi" (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Agus juga menyampaikan seperti itu ketika wawancara :

"biasanya tawuran ini sering terjadi hari jum'at atau sabtu.." (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Ketika hari jum'at atau sabtu, maka para pelajar sudah mulai berjaga-jaga untuk menunggu pihak lawan yang datang atau mereka akan berhati-hati untuk berjalan di sekitar lokasi yang rawan terjadi tawuran. Tawuran hari ini bagi sebagian pelajar hanya ikut-ikutan atau diajak oleh teman. Karena sebagian dari mereka tidak mengetahui dengan jelas apa sebenarnya persoalan yang tengah diselesaikan dengan cara bertawuran ini. Khalid ketika awal-awal bertawuran, dia hanya ikut-ikutan saja :

"...saya berteman dengan anak-anak yang ada di RTH Imam Bonjol. Jadi mau tidak mau ketika tawuran terjadi saya ikut juga. Namanya juga

berteman, kalau teman saya kena pukul, harus ditolong dia kak.” (wawancara 18 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Rafi mengatakan :

”bagaimana pula tidak akan ikut kak. Saya sedang duduk di RTH Imam Bonjol, datang saja batu melayang didepan wajah saya. Tidak mungkin saya tidak akan ikut. Lawan itu jangan dicari, kalau datang jangan dihindari. Kalau diam saja kita, kita akan sengsara kak.” (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Berbeda dengan Agus :

”dahulu saya dengar cerita dari kawan – kawan, katanya senang ikut tawuran itu. Enak pula dengar cerita dari teman saya itu, tertarik pula saya dengan cerita tersebut. Saya tau akibat dari tawuran itu, tapi tidak saya hiraukan. Tawuran tetap saja saya ikuti. Berbeda kesenangan ketika ikut tawuran itu kak” (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Tradisi ini berawal dari ikut-ikutan, kemudian tindakan ini dimaknai dalam proses interaksi sosial yang bersifat intens dengan teman-teman yang terlibat tawuran. Sehingga tindakan tawuran menginternal didalam diri masing-masing pelajar tersebut dan tradisi ini terus didukung serta dikembangkan oleh para pelajar yang bersekolah disekolah yang sudah turun temurun terlibat tawuran. Ungkapan Rafi terkait dimana dia bersekolah dengan tawuran antar pelajar SMK ini yaitu :

”ada kak, kalau sekolah di SMA belum tentu saya akan ikut tawuran. Karena sekolah di SMK Muhammadiyah, saya punya lawan dengan anak – anak SMK 5 itu.” (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Agus mengungkapkan hal yang sama terkait hubungan dimana dia bersekolah dengan tawuran yang dia lakukan, yaitu :

"ada kak, dimana-mana orang yang sering tawuran itu dari anak SMK. Mungkin karena itu saya terus ikut tawuran" (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Dari ungkapan Agus tadi kita dapat kita simpulkan bahwa para pelajar ini memaknai tawuran sebagai suatu tradisi yang mereka jalankan. Agus menceritakan hal ini :

"kalau dengar cerita-cerita dari orang, dahulu tawuran ini berawal karena perkara cewek kak. Dahulunya anak SMK Muhammadiyah punya cewek, terus diganggu sama anak SMK 5 cewek itu, marah anak SMK Muhammadiyah ini, bertengkar orang tu berdua kalah anak SMK 5. Di panggilnya kawan-kawan nya semua, tawuran orang jadinya" (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Para pelajar bertawuran disebabkan oleh dendam lama yang diwariskan oleh senior dimana mereka bersekolah. Karena dengan sosialisasi dan intervensi tawuran dari senior atau alumni ini lah, para pelajar terus melakukannya. Meskipun pelajar ini terus berganti setiap tahunnya, tapi nilai-nilai yang tertanam pada masing-masing kubu selalu diinternalisasikan. Nilai-nilai itu yang terus diperjuangkan oleh mereka yang tawuran ini.

d. Tawuran untuk bersenang-senang

Tawuran juga dimaknai sebagai wadah untuk bersenang-senang bagi pelajar . hal ini disampaikan oleh Agus, menurutnya :

*“tawuran ini kesenangan bagi saya kak, bersama-sama itu berbeda kesenangannya. Main kejar-kejaran karena tawuran ini enak pula.”
(wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)*

Baginya ketika bertawuran, itu merupakan salah satu kegiatan yang membuatnya senang. Tawuran yang memiliki resiko sangat tinggi ini, namun menjadi sebuah permainan baginya. Dia juga sudah mengetahui betapa tinggi resiko dari tawuran ini, tetapi dia tetap saja mengikuti tawuran antar pelajar. Berbeda dengan Rafi yang memandang tawuran itu ajang refreshing, seperti yang disampaikannya:

*“tawuran itu untuk refreshing kak, banyak kawan saya karena tawuran. Senang ketika berkumpul bersama-sama itu. Saya ikut tawuran karena saya akan jadi tentara, makanya saya tes mental dulu dengan tawuran ini.”
(wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)*

Menurut Rafi dengan bertawuran dia dapat refreshing dan bisa mengasah mentalnya, maka dari itu dia terlibat dalam tawuran. Bertawuran dapat mengasah mentalnya terutama keberanian dia dalam menghadapi situasi yang keras. Karena dia akan mengikuti tes tentara, sehingga dia harus mengasah mentalnya untuk menghadapi tes tersebut. Cara dia untuk mengasah mental itu, melalui tawuran. Dia memaknai tawuran sebagai wadah untuk refreshing dan asah mental. Melalui tawuran ini, dia dapat refreshing dari kegiatan sekolah dan mentalnya juga dapat terasah untuk menghadapi tindakan dan sikap yang keras. Karena menurutnya ketika akan masuk tes tentara nantinya, akan merasakan tindakan dan sikap yang keras bahkan mungkin lebih dari apa yang dihadapi ketika tawuran.

Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menulis, pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut.⁴⁹ Hal-hal yang dipertimbangkannya tersebut mencakup keinginan dan kemauan, tujuan dan tindakan yang diharapkan dari orang lain. Pelajar menjelaskan bahwa mereka memaknai tawuran tersebut sebagai suatu aktifitas dengan tujuan bersenang-senang. Jadi mereka menginginkan tindakan mereka dalam tawuran tersebut berwujud suatu kesenangan dan refreshing.

3.2.2 Proses terjadinya tawuran

Menurut pihak Dinas Pendidikan Kota Padang, Candra Amel

“Sebenarnya siswa yang bertawuran hanya 1% dari jumlah murid SLTA sederajat yang ada di Kota Padang, hal ini menjadi kekhawatiran kita semua ketika tawuran ini memberikan efek samping yang luar biasa kepada masyarakat luas”. .”(wawancara 9 maret 2012)

Meskipun tawuran ini hanya 1% dari siswa SMA sederajat di Kota Padang, namun tindakan ini memberikan efek yang cukup besar terhadap masyarakat umum. Khususnya masyarakat yang berada pada kawasan rawan tawuran. Sehingga tawuran menjadi fenomena sosial yang menggejala didalam masyarakat umum dan para pelajar.

Berbagai hal yang menyebabkan para pelajar ini bertawuran, menurut Candra Amel alasan pelajar bertawuran adalah :

⁴⁹Margaret M. Poloma, 2010, Sosiologi Kontemporer, Jakarta : Rajawali Pers,hal.265

1. *Tawuran disebabkan oleh persoalan sepele, misalnya saling lirik – lirikan, memperebutkan "cewek", "mancaliak buruak", dll.*
2. *Tawuran merupakan lanjutan dari tahun ke tahun.*
3. *Adanya intimidasi dari senior – senior yang telah dikeluarkan dari sekolah yang bersangkutan untuk melakukan tawuran dan sekolah lain adalah pihak lawan.*

Tawuran ini akan terjadi apabila ada dari salah satu dari kubu tersebut menyerang atau salah satu dari teman pada kubu tersebut dikeroyok oleh pihak lawan. Maka ketika temannya melaporkan bahwa dia dianiaya oleh pihak lawan, maka pihak korban akan langsung menyusun strategi untuk menghadang pihak lawan. Persoalan solidaritas menjadi alasan bagi mereka untuk membalas perlakuan kasar yang telah dilakukan kepada temannya. Hal ini disampaikan oleh Khalid :

"kadang ada tawuran ini karena pihak lawan datang dari belakang, terus dipukulnya bersama-sama teman kami, teman kami ini mengadu. Nanti tawuran jadinya." (wawancara 18 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Rafi menyampaikan hal yang berbeda :

"ada yang menyerang dahulu kepada kami, nanti karena mendengar kawan kena pukul oleh anak-anak lawan, kami membalasnya. Kadang sampai kami diserang ke kartika di simpang haru. Kalau kami tidak ada menyerang-nyerang ketempat mereka. Tidak ada kami pergi menyerang mereka ke tamsis atau gor. Kadang ada pula mereka yang sengaja masuk ke RTH Imam Bonjol, nanti di ejek-ejeknya kami. Makanya kami kejar mereka, mereka yang cari lawan terhadap kami." (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Menurut agus tawuran itu diawali dengan :

"anak SMK 5 pergi main ke RTH Imam Bonjol, disini sudah jelas area anak-anak SMK Muhammadiyah, kosgoro, adzkia, bukit barisan. Anak-anak SMK 5

ini suka sekali cari masalah kesini, nanti kami diejek-ejeknya. Kemaren ini kami diperlakukan seperti itu sama anak-anak itu kak. Kami lawan mereka tu lagi, kalau mereka masuk ke imam bonjol, nanti aka nada yang mengejar mereka dari pihak kami agar mereka pergi dari taman ini. Tapi nanti mereka akan panggil kawan – kawannya, tawuran orang jadinya. Seperti itulah tawuran kak. Kadang SMK 5 itu dibawa teman – temannya ke simpang haru, dicarinya kami kesana. Waktu tu pernah mereka datang ke adzkia, ditelpon sama anak – anak adzkia saya, terus dating kami ramai – ramai ke adzkia.” (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Berbagai macam bentuk tindakan yang mengawali terjadinya tawuran antar pelajar di Kota Padang. Ada yang menyerang, sehingga terjadi tawuran. Atau karena saling pandang, akhirnya bertawuran. Persoalan – persoalan sepele yang pada akhirnya berujung pada tawuran. Lokasi yang sangat rawan terjadinya tawuran adalah RTH Imam Bonjol, karena basis salah satu kubu disana. Ada beberapa daerah yang cukup rawan terjadi tawuran, menurut Khalid :

“kadang kami mulai tawuran itu di blok A pasar raya, mesjid taqwa, didepan toko bata dan SMK 9 Padang.” (wawancara 18 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Pengakuan ketiga pelajar ini, terkadang tawuran ini berawal di beberapa tempat sekitar kawasan pasar raya. Kemudian karena sudah berkumpul bersama akan ada aksi lempar batu dan kejar – kejaran, sehingga sering kali berakhir di RTH Imam Bonjol. Untuk tawuran ini, rata – rata mereka menggunakan alat atau senjata. Berikut senjata yang digunakan oleh para pelajar ketika bertawuran :

- Batu
- Roda gigi
- Rantai
- Kayu
- Celurit
- Obeng
- Martil
- Pisau
- Samurai
- Dll.

Gambar dibawah ini merupakan sebagian senjata yang sering digunakan pelajar ketika tawuran, yaitu :



Gambar 3.1 : Senjata Ketika Tawuran⁵⁰

Persoalan senjata ini, menurut informan alat-alat tersebut sudah ada dengan masing-masing orang. Itu menjadi tanggung jawab individu untuk membawa senjata. Beberapa teman-teman membawa senjata tersebut dari rumah mereka, ini telah dipersiapkan ketika akan terjadi tawuran yang besar-besaran. Hal ini disampaikan oleh Khalid :

⁵⁰ Sumber www.google.co.id

“barang-barang ini sudah ada sama orang itu masing-masing kak, ada juga yang telah disiapkan dari rumah. Kalau tawuran yang besar-besaran, sudah diatur strategi nya terlebih dahulu. Nanti setiap orang ada yang dibawanya, setidak-tidaknya batu.” (wawancara 18 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Namun, sering kali senjata yang ada itu berupa batu dan kayu. Karena itu adalah peralatan yang sangat mudah didapatkan dikawasan rawan tawuran. Menurut waka kesiswaan SMK Kosgoro, Sudarman:

“Sekarang untuk yang siswa laki-laki yang membawa senjata akan mendapatkan sanksi yang keras, kemudian mereka menyimpan senjata tersebut kepada siswa perempuan atau pacarnya. Sehingga ketika mereka tertangkap oleh polisi, tidak ada barang bukti ditangan mereka.”

Hal ini juga didukung oleh pemberitaan di Padang Ekspres, tanggal 08 September 2012. Pada pemberitaan tersebut disampaikan bahwa, salah seorang pelajar putri ini kedapatan membawa sebilah senjata tajam jenis pisau panjang 60 cm. Pelajar putri diketahui berinisial NS itu, membungkus pisau itu dengan paralon dan disembunyikan dalam tasnya. NS mengaku senjata tajam itu bukan miliknya, tetapi milik teman prianya.

Banyak cara yang diciptakan oleh para pelajar ini untuk tetap melakukan tawuran serta mereka masih bisa berada pada posisi aman ketika mereka tertangkap oleh polisi. Termasuk dalam hal pengamanan senjata yang mereka bawa, mereka mengakali pihak kepolisian atau pihak lawan mereka dengan senjata yang disimpan dalam tas teman perempuan atau pacar mereka masing-masing. Sehingga ketika mereka bertawuran, maka senjata sudah siap ada ditangan mereka.

Seperti yang disampaikan oleh Khalid diatas, sebelum mereka akan bertawuran maka mereka akan menyusun strategi terlebih dahulu. Para pelajar ini berkumpul di tempat yang sudah dijanjikan, mereka saling kontak lewat Hand Phone untuk membuat janji. Proses komunikasi yang cukup mudah ini, menjadi salah satu yang mempengaruhi tawuran sering terjadi. Seperti yang disampaikan oleh Sudarman:

“Saya fikir, handphone juga memberikan pengaruh besar dalam tawuran ini. Handphone ini memperlancar mereka berkomunikasi untuk mengatur strategi dan membuat janji untuk meyerang kubu sekolah lain. Sehingga mereka nantinya bertemu disuatu tempat dan berlangsunglah tawuran tersebut.”

Dalam mengatur strategi, biasanya akan ada tiga tim untuk tawuran tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Khalid yaitu :

1. *Tim kibus*

Adalah tim yang dipersiapkan untuk mencari informasi tentang lawan. Sering kali tim ini menggunakan identitas yang berbeda, untuk SMK Muhammadiyah yang pergi bermain ke pasar raya, mereka harus menggunakan identitas orang lain atau segala bentuk identitas diganti dengan SMA. Untuk seragam, dilarang menggunakan lambang SMK Muhammadiyah. Sehingga ketika mereka mencari informasi atau melakukan kibus tersebut, mereka tidak diketahui dari kubu SMK Muhammadiyah. Tim ini nantinya akan memberikan informasi terkait strategi apa yang akan dilakukan oleh pihak lawan.

2. *Tim intai*

Tim intai ini berfungsi sebagai mata – mata. Mereka memata – matai setiap titik lokasi yang rawan tawuran. Mereka melihat apakah daerah itu aman atau tidak dari pihak kepolisian atau pihak keamanan yang ada. Jadi ketika polisi atau pihak keamanan lainnya datang, maka tim ini langsung memberikan informasi kepada tim informasi untuk menyebar luaskan informasi yang mereka dapatkan. Maka ketika polisi datang sering kali para pelajar ini berhasil melarikan diri dan lolos dari kejaran polisi.

3. *Tim informasi*

Segala informasi yang didapatkan dari tim kibus dan intai terpusat pada tim ini, kemudian segala informasi akan menyebarkan kepada semua pelajar yang tergabung dalam kelompok tawuran tersebut.

4. *Tim penyerang*

Informasi yang sudah tersebar kepada seluruh pelajar, maka mereka berkumpul ditempat yang dijanjikan dengan kelengkapan senjata masing-masing. Penyerangan ini dibawah koordinir dari “kapalo arak” masing-masing sekolah, kapalo arak ini adalah senior kelas 3 di sekolah tersebut.

Rafi menambahkan hal tersebut :

”tidak mungkin pula kami akan diam kalau kawan kami siap dipukul sama anak-anak itu, nanti ketua kelompok tawuran kami membawa kami

berkumpul. Diatur strategi dan langsung tawuran. Biasanya ketua kelompok tawuran itu anak kelas 3.” (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Informasi yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Agus :

“kalau tawuran ini, tidak ada organisasi yang jelas kak. Cuma ada ketua kelompok nya dari sekolah-sekolah yang tergabung dalam kubu kami. Nanti ketua kelompok itu yang akan kontak kawan-kawan yang lain.” (wawancara 23 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Jadi setiap tawuran ini akan didukung oleh informasi yang diberikan oleh “kapalo arak atau ketua tawuran”. Ketua tawuran ini yang akan mengkoordinir kawan-kawannya untuk bertawuran dan mengatur strategi dalam bertawuran, termasuk strategi untuk mencari jalan agar lolos jika dikejar oleh polisi. Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan, sebelum mereka akan bertawuran mereka harus sudah punya gambaran kemana mereka akan lari untuk menyelamatkan diri. Karena menggambarkan tempat untuk kabur atau menyelamatkan diri ini juga penting, apalagi menyelamatkan diri dari kejaran polisi. Beberapa lokasi alternatif untuk lari jika mereka dikejar oleh polisi, dikemukakan oleh Khalid yaitu :

“kalau kami dikejar oleh polisi, kami akan lari masuk pasar, ke pondok, naik angkot atau bus kota saja.” (wawancara 18 februari 2012 sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia)

Jadi, untuk bertawuran ini, para pelajar sudah membuat sebuah konsep untuk tawuran tersebut. Mereka awalnya mencari informasi, kemudian mereka mengatur strategi untuk menghadang pihak lawan. Untuk melakukan manajemen resiko mereka membutuhkan sebuah tim yaitu tim intai, mereka menggunakan ini agar dapat

meminimalisir persoalan dengan pihak kepolisian. Agar mereka tetap aman dari pengamanan polisi. Sehingga ketika polisi datang mereka berhasil kabur dengan peta daerah yang telah mereka buat. Mereka akan lari atau menyelamatkan diri ke daerah-daerah yang cukup aman bagi mereka untuk bersembunyi.

3.3 Upaya penanggulangan tawuran antar pelajar di Kota Padang

Tawuran antar pelajar merupakan salah satu dari bentuk kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Untuk menanggapi tawuran yang cukup meresahkan masyarakat ini, maka diperlukan upaya-upaya agar tawuran antar pelajar dapat diminimalisir atau bahkan tidak ada lagi terjadi. Harapan ini mendorong masyarakat secara umum dan pihak instansi terkait untuk sama-sama merumuskan bagaimana cara yang tepat dalam menanggulangi tawuran ini. Dua konsep secara umum untuk mengatasi tawuran antar pelajar ini, yaitu upaya preventif dan represif. Berikut penjelasan dari kedua konsep tersebut.

3.3.1 Upaya preventif

Upaya preventif adalah usaha yang menunjukkan pembinaan, pendidikan dan penyadaran terhadap masyarakat umum sebelum terjadinya gejala perbuatan kejahatan.⁵¹ Mencegah kejahatan adalah lebih baik dari pada mencoba mendidik penjahat menjadi orang baik kembali.⁵² Hal ini mendorong berbagai pihak untuk

⁵¹ Abdul Syani, 1987, *Sosiologi Kriminalitas*, Bandung: Remadja Karya, hal. 135

⁵² Sudarsono, 2008, *Kenakalan Remaja:Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, Jakarta:Rineka Cipta, hal. 93

mencari jalan keluar, dalam rangka menekan tindakan tawuran pelajar. Upaya-upaya preventif yang dapat dilakukan, diantaranya oleh :

a. Sekolah

Banyak hal yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam meminimalisir tindakan tawuran antar pelajar ini. Pihak sekolah mencoba meningkatkan kegiatan-kegiatan siswa disekolah untuk mengisi waktu luang setelah pulang sekolah. Para siswa difasilitasi untuk terlibat dalam ekstrakurikuler, berbagai aktifitas dalam ekstrakurikuler ini dibentuk oleh pihak sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh waka kesiswaan SMK Kosgoro, Sudarman :

“Untuk meminimalisir tawuran ini, kami sudah memberikan kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa. “ (wawancara 16 februari 2012)

Upaya ini juga dilakukan oleh SMK Muhammadiyah 1, Martaon mengatakan:

“Sekolah memfasilitasi anak-anak untuk melakukan pekan kreatifitas oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah (osis). Kami memiliki ekstrakurikuler yaitu : olah raga, tapak suci, dan pramuka. Ekstrakurikuler semua nya berjalan di sekolah ini.” (wawancara 18 februari 2012)

Ini menjadi sebuah bukti nyata bahwa pihak sekolah memfasilitasi para pelajar untuk beraktifitas disekolah, melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler atau Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Pihak sekolah juga mengawasi keberlangsungan ekstrakurikuler ini, agar tetap berjalan dan aktif. Sehingga dengan ikut sertanya para pelajar dalam ekstrakurikuler ini, waktu luang mereka sepulang sekolahpun tersita diarea sekolah dan mereka tidak akan pergi berkumpul bersama ke RTH Imam

Bonjol. Karena RTH Imam Bonjol menjadi salah satu tempat yang sangat rawan terjadi tawuran antar pelajar.

Pihak sekolah memandang, para pelajar bermain ke RTH Imam Bonjol, disebabkan karena mereka tidak tahu mau kemana untuk mengisi waktu kosong setelah pulang sekolah. Pulang kerumah, mereka tidak memiliki aktifitas apa-apa. Sehingga RTH Imam Bonjol menjadi pilihan yang strategis untuk mengisi waktu luangnya.

Sekolah juga pernah melakukan pembinaan dengan mengundang pihak kepolisian untuk mensosialisasikan tentang kenakalan remaja, khususnya persoalan tawuran ini. Hal ini disampaikan oleh, Sudirman :

“Kami juga pernah mendatangkan polsek untuk memberikan arahan dan nasehat kepada siswa-siswa terkait persoalan tawuran,” (wawancara 16 februari 2012)

Pembinaan ini diberikan langsung oleh pihak polisi kepada seluruh siswa. Adapun tujuan pihak sekolah mengundang pihak kepolisian ke sekolah adalah untuk memberikan pengarahan dan nasehat-nasehat terkait akibat dari para pelajar melakukan tawuran. Harapan sekolah dari sosialisasi yang dilaksanakan oleh kepolisian ini, agar para pelajar memahami betapa besar akibat yang ditimbulkan ketika para pelajar terlibat dalam tawuran. Sehingga nantinya, dapat meminimalisir tawuran antar pelajar tersebut.

Pihak sekolah juga melakukan kegiatan yang sifatnya kontiniu, yaitu melakukan pembinaan melalui walikelas dan guru BK. Karena dengan ini lebih

memberikan efek besar terhadap anak. Dimana walikelas adalah guru yang paling dekat dengan anak disekolah dan cukup paham dengan perilaku dan watak anak didiknya. Sehingga pihak sekolah memilih untuk adanya pembinaan dari walikelas kepada anak didiknya. Pembinaan yang dilakukan berupa nasehat-nasehat, untuk membangun pemahaman anak terhadap akibat yang dapat lahir dari tindakan tawuran yang mereka lakukan.

Kartini Kartono menjelaskan salah satu tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk wadah sekolah adalah mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.⁵³ Melalui klinik ini, para pelajar dapat dibina secara psikologis dan edukatif. Klinik ini lebih dikenal dengan Bimbingan Konseling (BK), setiap sekolah memiliki ruangan khusus untuk bimbingan konseling. Hal ini juga untuk mencapai pembinaan dengan pendekatan psikologis, moral dan mental. Sehingga hal-hal yang melatar belakangi mereka untuk bertawuran dapat diarahkan oleh guru BK.

b. Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk keberlangsungan pendidikan di Kota Padang khususnya, karena tawuran menjadi salah satu pekerjaan rumah yang mesti diselesaikan oleh Dinas Pendidikan di Kota Padang. Upaya dalam mencegah tawuran, Dinas Pendidikan melakukan beberapa upaya preventif yaitu :

⁵³ Kartini Kartono, 2010, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 95.

1. Dinas Pendidikan mendorong sekolah untuk lebih menegakkan disiplin sekolah. Menurut Candra Amel, selaku Kasi Kesiswaan di Dinas Pendidikan Kota Padang :

" Dinas pendidikan untuk merespon tawuran ini, menghimbau sekolah-sekolah untuk menegakkan disiplin yang lebih ketat. Karena dengan disiplin yang ketat maka akan memperkecil kemungkinan untuk melakukan tawuran antar pelajar tersebut, tidak mungkin sekolah yang memiliki disiplin yang ketat siswanya akan keluyuran pada jam sekolah dipusat keramaian seperti RTH Imam Bonjol, GOR Agus Salim, Ratulangi, Permindo, Pasar Raya Padang, dll." (wawancara 9 april 2012

Disiplin sekolah yang ketat mampu menghambat untuk terjadinya tawuran antar pelajar. Karena dengan disiplin yang ketat, pelajar tidak akan gampang untuk cabut sekolah. Pelajar akan lebih mudah diarahkan dan pelajar terikat dengan aturan yang ada disekolah. Sehingga pelajar tidak akan melakukan tawuran karena perilaku untuk berdisiplin sudah tertanam dan menginternal didalam diri para pelajar.

2. Adanya guru yang piket di RTH Imam Bonjol. Guru piket di RTH Imam Bonjol, dikemukakan oleh Dinas Pendidikan ketika rapat bersama kepala sekolah SMK se-Kota Padang. Seperti yang disampaikan oleh Candra Amel :

" Ada beberapa solusi yang diberikan untuk meminimalisir tawuran di kota padang ini, yaitu: Usaha preventif, Adanya guru yang piket di RTH Imam Bonjol (tempat siswa berkumpul)." (wawancara 9 april 2012)

Informasi ini juga disampaikan oleh waka kesiswaan SMK Kosgoro, Sudirman :

" Bulan kemaren saya juga mengikuti rapat antara Kepala Sekolah SMK se-Kota Padang di SMK 1. Ketika itu disepakati untuk ada utusan dari guru

masing-masing sekolah SMK tersebut piket pada jam 2 di RTH Imam Bonjol pada hari kamis, jum'at, dan sabtu. Hasil rapat ini akan diberikan kepada Dinas Pendidikan Kota Padang dan nantinya setiap guru akan diberikan insentif dari Dinas Pendidikan untuk piket dilapangan imam bonjol tersebut. Guru bertugas untuk mengawasi anak-anak yang berkumpul-kumpul dan membubarkan mereka.” (wawancara 16 februari 2012)

Dinas Pendidikan membuat kebijakan ini, berdasarkan data tawuran yang terus meningkat sepanjang tahun 2011. Pihak Dinas Pendidikan merasa kewalahan, sehingga melempar wacana untuk adanya guru piket di RTH Imam Bonjol pada hari rawan tawuran. Wacana ini disambut baik oleh kepala sekolah SMK se-Kota Padang, ketika rapat yang diadakan pada bulan januari 2012. Khusus untuk SMK 1 Padang, program guru piket di RTH Imam Bonjol sudah dilaksanakan.

Sekolah-sekolah yang lain belum merealisasikan program ini, karena ada kesibukan masing-masing sekolah dalam memajemen siapa guru yang diutus untuk piket di RTH Imam Bonjol. Namun dari pihak Dinas Pendidikan terus menghimbau guru untuk bersedia piket di RTH Imam Bonjol pada hari-hari yang rawan terjadinya tawuran.

3. Membentuk Forum silaturahmi Osis se-Kota Padang. Dinas Pendidikan untuk meminimalisir tawuran antar pelajar, maka dibentuk suatu organisasi baru untuk pelajar. Dimana organisasi itu menghimpun seluruh pelajar yang beraktifitas pada OSIS disekolah masing-masing. Dengan adanya organisasi yang menghimpun seluruh pelajar ini, bertujuan agar pelajar saling kenal dan

bisa beraktifitas lebih kearah positif. Sehingga waktu yang dimiliki oleh pelajar tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat juga untuk mereka.

c. Kepolisian

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kepolisian pada tanggal 2 April 2012, Sukirman menyampaikan beberapa upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya tawuran antar pelajar di Kota Padang yaitu:

1. Patroli di titik-titik rawan terjadi tawuran. Polisi akan melakukan patroli di beberapa titik rawan terjadinya tawuran pada jam pulang sekolah. Karena jadwal pulang sekolah pelajar ini, juga sangat besar kemungkinan untuk terjadinya tawuran. Sehingga polisi harus melakukan patroli untuk mencegah terjadinya tawuran antar pelajar. Jika polisi menemui kelompok pelajar yang berkumpul bersama-sama dalam jumlah yang cukup besar, maka polisi akan segera membubarkannya. Hal ini yang sering kali memicu terjadinya tawuran, maka dari patroli sangat urgen untuk meminimalisir terjadinya tawuran antar pelajar di Kota Padang.
2. Melakukan himbauan dan sosialisasi ke sekolah-sekolah terkait persoalan tawuran. Pihak kepolisian, khususnya KASAT BINMAS Polresta Kota Padang melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah bagaimana akibat yang ditimbulkan dari tindakan tawuran antar pelajar tersebut. Dengan sosialisasi ini, adanya hubungan emosional antara kepolisian dengan para pelajar.

Sehingga pendekatan melalui moralitas ini, dapat menekan para pelajar untuk tidak bertawuran. Pihak kepolisian juga mensosialisasikan apa saja hukuman yang akan mereka dapatkan ketika mereka melakukan tindakan yang menjurus pada kriminal. Sehingga tumbuhnya kesadaran hukum bagi pelajar, kemudian hal ini akan mencegah mereka untuk bertawuran.

3. Menjadi Pembina upacara di sekolah-sekolah. Pihak kepolisian pergi kesekolah-sekolah untuk mejadi pembina upacara pada hari senin. Pada upacara ini, kepolisian juga menyampaikan pesan-pesan moral mengenai tawuran antar pelajar.
4. Kesepakatan kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Padang. Kesepakatan ini dibuat pada hari Rabu tanggal 26 Oktober 2011, kesepakatan kerjasama antara kepolisian dengan dinas pendidikan Kota Padang. Terdapat tujuh poin yang melatar belakangi pembuatan kesepakatan bersama ini, salah satunya adalah :

"bahwa untuk menangkal dan mencegah terjadinya tawuran antar siswa, pornografi, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran lalu lintas dan kenakalan remaja dalam rangka percepatan implementasi Pemolisian Masyarakat (POLMAS) dibutuhkan kelompok kerja untuk menangani keseluruhan proses manajemen antar Polresta Padang dengan Dinas Pendidikan Kota Padang."

Disini, pihak kepolisian ingin terciptanya POLMAS. POLMAS adalah model penyelenggaraan fungsi kepolisian yang menekan pendekatan kemanusiaan sebagai perwujudan dari kepolisian sipil dan menempatkan masyarakat sebagai mitra kerja yang setara dalam upaya penegakkan hukum dan

pembinaan keamanan dan ketertiban yang pada hakekatnya dalam program polmas tersebut terdapat dua unsur yaitu membangun kemitraan dan pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Maka dari itu pihak kepolisian menanggapi serius tindakan tawuran antar pelajar yang semakin meresahkan masyarakat secara umum. Sehingga usaha preventif inilah yang dapat dilakukan oleh pihak kepolisian.

3.3.2 Upaya represif

Upaya represif merupakan usaha yang dilakukan untuk pemberantasan terhadap tindakan kejahatan yang sedang terjadi. Tindakan hukuman bagi anak remaja yang deliquen antara lain berupa : menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup sosial dan mandiri.⁵⁴ Berikut upaya represif yang dilakukan oleh berbagai lembaga terkait, yaitu:

a. Sekolah

Upaya represif yang dilakukan oleh pihak sekolah ketika para pelajar terlibat tawuran yaitu, adanya Alur pembinaan untuk para pelajar melalui guru wali kelas dan guru BK. Afrides menyampaikan :

*“Sekolah akan memproses anak tersebut, dengan memanggil anak dan orang tua nya, kemudian dinasehati oleh wali kelas terlebih dahulu dan membuat surat perjanjian. Ketika selesai membuat surat perjanjian si anak masih ikut tawuran, maka anak akan dikeluarkan dari sekolah. Kami tidak ada lagi toleransi kepada anak yang telah membuat buruk nama sekolah.”
(wawancara 18 februari 2012)*

⁵⁴ Kartini Kartino, 2010, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 96

Untuk menghadapi siswa yang tertangkap tawuran ini, pihak sekolah akan memanggil orang tua untuk membicarakan persoalan ini. Karena pihak sekolah untuk saat ini dihimbau oleh Walikota Padang untuk bertindak tegas kepada siswa yang bertawuran. Dimana ketika anak ketahuan terlibat tawuran dan tertangkap oleh pihak keamanan, maka siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah atau dipulangkan kembali kepada orang tua dan siswa tersebut tidak akan bisa melanjutkan sekolah di Kota Padang.

Upaya ini dipandang mampu untuk meminimalisir tindakan tawuran yang dilakukan oleh para pelajar tersebut. Sudarman memiliki alur yang sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh Afrides, yaitu :

*“Kalau merujuk kepada sanksi yang berlaku, kami menjalankan sanksi kepada mereka secara bertahap. Kami membuat surat perjanjian sampai 3X, ketika lebih dari 3X maka mereka akan dikeluarkan dari sekolah.”
(wawancara 18 februari 2012)*

Sanksi yang diberlakukan oleh pihak sekolah kepada para pelajar, melalui tiga tahapan. Dimana tahapan pertama membuat surat perjanjian tanpa melibatkan orang tua terlebih dahulu. Tahapan kedua, jika mereka masih tetap melakukan tawuran maka orang tuanya akan dipanggil dan membuat surat perjanjian serta memberikan sanksi *skorsing*. Tahapan ketiga, dengan pelaku yang sama maka siswa dan orang tuanya dipanggil untuk membicarakan keputusan DO.

Dengan mereka bertawuran, akan banyak akibat negatif yang timbul. Citra sekolah yang terus memburuk dengan label sekolah yang sering bertawuran. Sehingga DO menjadi sanksi terakhir oleh para pelajar ketika mereka terlibat tawuran.

b. Dinas Pendidikan

Upaya represif juga dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan Kota Padang, antara lain :

1. Mendorong sekolah untuk melaksanakan sanksi DO. Pihak Dinas Pendidikan dalam upaya represif ini, lebih mendorong pihak sekolah untuk menjalankan prosedural yang telah disepakati. Pihak Dinas pendidikan ketika tawuran terjadi dan ada pelajar yang tertangkap akan langsung dihubungi oleh pihak kepolisian. Maka Dinas Pendidikan langsung datang ke Polresta Padang untuk hadir dan memberikan pembinaan kepada pelajar di Polresta. Disini Dinas Pendidikan juga menyampaikan kepada pihak sekolah untuk merealisasikan sanksi DO kepada pelajar yang tertangkap tawuran ini.
2. Pelajar yang bertawuran akan "*Basecamp*" di Sukarami. Keputusan ini diberlakukan pada bulan November 2011. Pelajar yang bertawuran ini akan diberikan pembinaan yang intensif di *basecamp* Sekolah Polisi Negeri, daerah Padang Besi selama 1 minggu dan maksimal selama 3 bulan. Atau pelajar tersebut akan dikirim ke Panti Sosial Sukarami,

Solok. Tujuannya *basecamp* ini dilakukan adalah untuk memperbaiki ideologi, sopan santun, perilaku anak.

Karena pihak Dinas Pendidikan menilai, persoalan tawuran ini adalah persoalan sosial dari dalam diri anak. Sehingga anak membutuhkan rehabilitasi dan resosialisasi nilai dan norma yang terkandung didalam masyarakat. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Kartini Kartono, upaya represif yang dilakukan salah satunya dengan melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat / asuh dan memberikan fasilitas yang diperlakukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.⁵⁵

c. Kepolisian

Pihak kepolisian pada upaya represif ini berfungsi untuk mengamankan para pelajar yang terlibat tawuran dan kemudian ada diantaranya yang menjurus pada tindakan kriminal maka pihak kepolisian akan memproses sebagaimana dengan undang-undang yang berlaku.

Untuk tahap awal dengan pengamanan para pelajar yang bertawuran, pihak polisi hanya melakkan pemanggilan orang tua, pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Padang. Karena ini menjadi tanggung jawab tiga elemen tersebut. Pihak kepolisian juga membuat surat perjanjian dengan anak beserta orang tua mereka. Surat perjanjian ini berguna untuk Dinas Pendidikan, karena setelah diamankan oleh

⁵⁵ Ibid, hal. 97

kepolisian. Pihak kepolisian akan memberikan kembali anak kepada orang tua, sekolah dan Dinas Pendidikan untuk proses lebih lanjut.



Gambar 3.3 : Arahan dari pihak kepolisian ketika pelajar diamankan⁵⁶

Jika anak yang tertangkap tersebut, melakukan tindakan kriminal. Maka anak akan ditahan disel dan diproses lebih lanjut oleh pihak kepolisian, sampai pada tingkat persidangan. Anak akan diadili sesuai dengan Undang-Undang Hukum Pidana yang berlaku dengan tatacara peradilan khusus anak.

Dari penjelasan upaya represif tawuran antar pelajar, salah satu bentuk realisasi dari upaya represif tersebut antara lain seperti yang dimuat pada media onlie Padang Ekspres (27/02/2012):

Kebijakan mengeluarkan siswa dari sekolah terbukti ampuh menurunkan keterlibatan siswa dalam tawuran. SMKN 5 Padang, misalnya, yang selama ini “langganan” tawuran, sejak sebulan terakhir tidak ada lagi terlibat tawuran. Sekolah yang terletak di Lolong, Padang Utara ini, telah mengeluarkan dua

⁵⁶ Sumber BINMAS POLRESTA, 2012

siswanya yang terbukti beberapa kali ikut tawuran. Sebelum dikeluarkan, siswa ini telah diberi pembinaan. Bahkan, orangtuanya telah dipanggil beberapa kali dan telah membuat perjanjian. "Sekolah telah mewanti-wanti pada siswanya soal kesepakatan bersama kepala SMK pada akhir tahun lalu untuk mengeluarkan siswa yang tawuran," kata Kepala SMKN 5 Padang, Risman, kepada Padang Ekspres, akhir pekan lalu.

Hal ini juga disampaikan oleh Sudarman yaitu:

Persoalan DO juga tidak diindahkan oleh siswa, dimana sampai sekarang belum ada siswa yang di DO dari sekolah, kecuali SMK 5 terakhir kemaren.

Martaon juga menjelaskan hal yang sama :

Khusus bagi siswa SMK 1 Muhammadiyah persoalan sanksi, cukup memberikan efek jera. Apa lagi semenjak peraturan dari walikota padang tentang DO bagi siswa yang tertangkap tawuran dan tidak dibenarkan untuk pindah kesekolah lain yang ada dikota padang. Sehingga mereka merasa takut untuk terlibat tawuran, dan sampai hari ini saya belum ada dipanggil oleh polisi untuk menjemput siswa SMK 1 Muhammadiyah.

Informasi diatas menjelaskan bahwa upaya tersebut telah direalisasikan oleh pihak sekolah. Sanksi yang cukup serius ini bertujuan untuk meminimalisir tawuran antar pelajar di Kota Padang dan memberikan efek jera kepada pelajar yang terlibat tawuran. Karena tanpa sanksi yang tegas, maka tawuran antar pelajar akan terus berlangsung dan disosialisasikan kepada juniornya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan di lapangan yang dilengkapi dengan data-data tertulis, data lisan, dan data sekunder seperti dokumen, arsip, buku-buku, dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini.

Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Latar belakang pelajar terlibat tawuran. Para pelajar terlibat tawuran ini dilatar belakangi oleh kondisi sosial masyarakat, kondisi lingkungan keluarga yang kurang peduli dan memperhatikan pola perkembangan remaja, kondisi lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan memberikan sumbangsih besar dalam tindakan tawuran ini, karena pelajar cenderung berada dan menjalankan nilai – nilai serta norma yang terkandung dalam *perr group*.
- Makna tawuran bagi pelajar SMK. Bagi mereka tawuran ini dimaknai sebagai bentuk perwujudan eksistensi diri mereka sebagai pelajar SMK dan pembuktian dari keberadaan mereka. Menurut mereka tawuran sebagai ajang untuk memperbanyak teman, karena dengan bertawuran mereka akan bertemu para pelajar dari sekolah yang berbeda. Para pelajar

juga mengartikan tawuran sebagai tradisi. Menurut mereka tawuran ini tradisi yang diwariskan oleh para senior mereka, sehingga tawuran selalu saja terjadi. Para pelajar memberi arti tawuran sebagai ajang untuk bersenang – senang. Tawuran ini terjadi kadang kala melalui tindakan yang sepele atau bahkan telah direncanakan. Pada tawuran besar biasanya dibentuk empat tim tawuran yaitu : tim kibus, intai, informasi dan penyerang. Ketika tawuran mereka juga memiliki “*kapalo arak / ketua tawuran*” sebagai orang yang mengkoordinator tawuran tersebut.

- Upaya penanggulangan tawuran antar pelajar, bisa dilakukan dengan cara preventif dan represif. Hal ini bertujuan untuk mengendalikan tindakan tawuran antar pelajar ini. Baik berasal dari sekolah, kepolisian dan Dinas Pendidikan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka saran-saran yang dapat diberikan yaitu :

- a. Para remaja seharusnya mampu melampiaskan segala bentuk permasalahannya kearah yang lebih positif. Para remaja seharusnya mampun mengontrol perilaku tersebut dengan berada pada kelompok teman sebaya yang lebih mengarahkan kepada perilaku yang positif. Para remaja juga bisa menggunakan fasilitas sekolah untuk memanfaatkan waktu luang setelah pulang sekolah, dalam bentuk ekstrakurikuler.

- b. Institusi keluarga sebagai kelompok intim, harus mampu menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Terutama dalam merealisasikan fungsi afeksi dan protektif terhadap anak. Karena seringkali fungsi ini yang kurang berjalan didalam keluarga.
- c. Kepada semua lapisan masyarakat, diharapkan untuk meningkatkan kontrolnya. Karena kontrol orang dewasa yang berada disekitar anak akan mencegah anak untuk tidak terjebak ke dalam penyimpangan-penyimpangan perilaku, khususnya tawuran antar pelajar.
- d. Dinas Pendidikan dan sekolah seharusnya memandang bahwa pelajar sebagai mitra dunia pendidikan. Dalam mencari solusi untuk mengurangi tawuran ini, pihak terkait juga melibatkan para pelajar yang bertawuran dalam memecahkan persoalan ini. Sehingga dalam menjalankan solusi tersebut tidak terjadi ketimpangan antara harapan guru dengan tindakan siswa dan solusi tersebut tepat pada sasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal. 2008. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- . 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Jas, Walneg S. 2012. *Padang di Persimpangan Jalan? Potretnya Dahulu, Kini dan Visi Masa Depan*. Jakarta : PT Visi Media Nusantara.
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Kartini, Kartono. 2009. *Patologi Sosial – Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2010. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (terj)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern (terj)*. Jakarta : Kencana.
- Ritzer, George dan Barry Smart. 2011. *Handbook Teori Sosial (terj)*. Jakarta : Nusa Media.
- Sanderson, Stephen K. 2010. *Makro Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Singarimbun, Winarno dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- , 1988. Howard S. Becker : *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta : Rajawali.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi (terj)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- St. Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja:Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA.
- Sumardi, I. Sandyawan. 2005. *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Syani, Abdul. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remadja Karya.
- Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- White, Rob. 2008. *Geng Remaja, Fenomena dan Tragedi Geng Remaja Dunia (terj)*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.

Skripsi:

Muhammad Nazif. 2004. *Tawuran Pelajar : Studi Tentang Latar Belakang Pergaulan, Motivasi, Dan Kontrol Yang Didapat Tokoh Tawuran Pelajar SMK Muhammadiyah Bukittinggi*. Padang : Jurusan Sosiologi FISIP UNAND

Rika Hidayati Nasrul. 2009. *Tawuran Antar Pelajar SLTA di KOTA PADANG*. Padang : Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FIS UNP

Internet:

<http://id.wikipedia.org/wiki/>

http://www.bnppjabar.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=433:mengatasi-dan-mencegah-kenakalan-remaja&catid=48:artikel&Itemid=185

<http://www.detiknews.com/read/2011/09/21/093531/1726991/10/kegiatan-pembauran-antar-sekolah-solusi-atasi-tawuran-pelajar>, 22 September 2011, 10:35

<http://www.hariansinggalang.co.id/sgl.php?module=detailberita&id=9028>, 20 oktober 2011, 19:25.

<http://www.hariansinggalang.co.id/sgl.php?module=hasilcari>

<http://www.idafazz.com/tentang-kenakalan-remaja.php>

<http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/01/27/121362/Tawuran-Pelajar-di-Padang-2-Tewas>

<http://www.metro24jam.com/?p=2360>, 6 oktober 2011 14:46

<http://www.padang.go.id/v2/content/view/3056/246/>, 15 januari 2012, 23.30.

<http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=23054>

<http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=23106>

<http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=23183>

<http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=23268>

<http://siiythestrane.blogspot.com/2010/06/tawuran-pelajar-dan-mahasiswa-budaya.html>, 6 oktober 2011, 14:50.

<http://yud423.ngeblogs.com/2009/11/20/tawuran-antar-pelajar/>, 6 oktober 2011, 14:47.